



**PIRANTI KOHESI PADA FILM ANIMASI
KOTONOHA NO NIWA KARYA MAKOTO SHINKAI
(SUATU KAJIAN WACANA)**

新海誠「言の葉の庭」における結束性
(談話分析)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh:

Mus Alfianur Fikri

NIM 13050113190155

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

**PIRANTI KOHESI PADA FILM ANIMASI
KOTONOHA NO NIWA KARYA MAKOTO SHINKAI
(SUATU KAJIAN WACANA)**

新海誠「言の葉の庭」における結束性
(談話分析)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh:

Mus Alfianur Fikri

NIM 13050113190155

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 19 Desember 2019

Penulis

Mus Alfianur Fikri

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing

Lina Rosliana, S.S., M.Hum

NIP. 198208192014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Piranti Kohesi pada Film Animasi *Kotonoha no Niwa* Karya Makoto Shinkai” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 19 Desember 2019.

Ketua,

Lina Rosliana, S.S.,M.Hum
NIP. 198208192014042001

.....

Anggota I,

Elizabeth I.HA.N.R, S.S.,M.Hum
NIP. 197504182003122001

.....

Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S.,M.Hum
NIP. 197401032000122001

.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jujurlah! jika belum mampu, cobalah terus-menerus!”

-Mus Alfianur Fikri

“You were born an original, don’t die a copy.”

-John Mason

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta,

Bapak Muslimin dan Ibu Nuridah.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi berjudul “Piranti Kohesi pada Film Animasi *Kotonoha no Niwa* Karya Makoto Shinkai: Suatu Kajian Wacana” ini telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku ketua program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, atas dukungan moril yang diberikan;
3. Ibu Lina Rosliana, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing tunggal dalam penyusunan skripsi ini, atas dukungan moril, tenaga, pikiran, waktu, serta kesungguhan dalam membimbing saya selama menjadi dosen pembimbing;
4. Ibu Elizabeth Ika Hesti A.N.R, S.S., M.Hum selaku dosen wali, atas kesediannya memberikan arahan yang terkait dengan akademik, dukungan,

serta nasihat-nasihat, sehingga penulis memiliki semangat kembali untuk menyelesaikan skripsi ini;

5. Seluruh dosen program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, atas kesabaran, keikhlasan, ketekunan serta kegigihannya dalam mendidik saya hingga saat ini;
6. Seluruh teman program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan '13, atas lecutan semangat, dan nasihat-nasihatnya, baik secara langsung maupun yang tersirat. Selalu jadilah orang baik, sahabat-sahabatku! sampai bertemu lagi;
7. Sahabat saya semua, Ricky, Deni, Fajrin, Hazna, Tria, Andri, Nopi, dan Ayu, selama menjalani KKN di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Pati, atas canda tawa dan pelajaran hidup yang diberikan;
8. Keluarga saya tercinta, khususnya kedua orang tua saya, Bapak Muslimin dan Ibu Nuridah, atas omelan, nasihat, dukungan, kerja keras, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan demi kebaikan saya selalu;
9. Sahabat-sahabat terbaik dan terdekat saya semasa SMA hingga saat ini dan seterusnya, grup 'ALoeMNi Grogol', atas ocehan-ocehan sarkastik di grup Whatsapp, dukungan, doa-doa, serta canda tawa yang tak pernah hilang. Kita harus menua bersama, bro!
10. Diri saya sendiri, terima kasih sudah bisa keluar dari lingkaran pikiran-pikiran negatif, keraguan, dan segala yang menghambat, terima kasih sudah

mau bertahan dari rasa ingin menyerah, masalah tidak akan berhenti hanya karena sudah selesai skripsi dan lulus dari perguruan tinggi. Selalu jadilah diri sendiri di manapun, dan berusaha jujur lah selalu, Mus Alfianur Fikri!

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam skripsi ini. Maka dari itu, penulis merasa senang apabila pembaca berkenan memberikan kritik dan sarannya demi perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 19 Desember 2019

Penulis

Mus Alfianur Fikri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.2 Tujuan Penelitian.....	3
1.3 Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Metode dan Teknik Penelitian.....	4
1.4.1 Pengumpulan Data.....	4
1.4.2 Analisis Data.....	5
1.4.3 Penyajian Data.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6

2.1	Tinjauan Pustaka.....	6
2.2	Landasan Teori.....	7
2.2.1	Wacana.....	7
2.2.2	Jenis-jenis Wacana.....	8
2.2.3	Kohesi Wacana.....	9
2.2.3.1	Referensi (<i>Shiji</i>).....	9
2.2.3.2	Konjungsi (<i>Setsuzokuhyougen</i>).....	11
2.2.3.3	Ekspresi Tanggapan dan Interjeksi (<i>Outouhyougen to Kantouhyougen</i>).....	15
2.2.3.4	Susunan Kata (<i>Gojun</i>).....	17
2.2.4	Sinopsis.....	21
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		22
3.1	Piranti Kohesi dalam Film Animasi <i>Kotonoha no Niwa</i>	22
3.1.1	Referensi (<i>Shiji</i>).....	23
3.1.2	Konjungsi (<i>Setsuzokuhyougen</i>).....	33
3.1.3	Ekspresi Tanggapan dan Interjeksi (<i>Outouhyougen to Kantouhyougen</i>).....	44
3.1.4	Susunan Kata (<i>Gojun</i>).....	64
3.2	Kekohesifan Wacana dalam Film Animasi <i>Kotonoha no Niwa</i>	68
BAB IV PENUTUP		72
4.1	Simpulan.....	72
4.2	Saran.....	74
要旨.....		75
DAFTAR PUSTAKA		79
BIODATA.....		80

ABSTRACT

Fikri, Mus Alfianur. 2019. "Elements of Cohesion in Animation Film Kotonoha no Niwa by Makoto Shinkai". Thesis, Department of Japanese, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisor Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

There are two main purposes of this thesis; first, to show what are the elements of cohesion in animaton film 'Kotonoha no Niwa', and second, to explain the cohesiveness of this animation film. Data source is obtained from animation film 'Kotonoha no Niwa'. There are 3 methods used in this thesis; first, author uses 'watch and note-taking' technique as data collecting, second, 'distributional and immediate constituent analysis (ICA)' technique is used as data analyzing, and the third, as data serving, text is served informally.

The result of this research includes 54 data served, with 10 data of reference, 10 data of conjunction, 30 data of response and interjecton, and 4 data of word order. This animation film has good cohesiveness because so many elements of cohesion provided in it and the four elements are fulfilling their function in every monologues, or even dialogues.

Keywords: discourse analysis, elements of cohesion, kotonoha no niwa.

INTISARI

Fikri, Mus Alfianur. 2019. "Piranti Kohesi pada Film Animasi Kotonoha no Niwa Karya Makoto Shinkai". Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini memiliki 2 rumusan masalah, pertama, untuk mengetahui piranti kohesi apa saja yang terdapat pada film animasi Kotonoha no Niwa, dan yang kedua, untuk menjelaskan kekohesifan wacana yang terdapat pada film animasi ini. Sumber data diperoleh dari film animasi Kotonoha no Niwa. Penelitian ini menggunakan 3 metode dalam pengerjaannya, pertama, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat untuk memperoleh data, kedua, penulis menggunakan metode agih dan teknik bagi unsur langsung sebagai metode penganalisisan data, dan terakhir, penyajian datanya menggunakan teknik informal.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini total sebanyak 54 buah data yang disajikan, meliputi 10 buah data berupa referensi, 10 buah data berupa konjungsi, 30 buah data berupa ekspresi tanggapan dan interjeksi, dan juga 4 buah data berupa susunan kata. Film animasi ini memiliki kekohesifan yang baik dikarenakan banyaknya piranti kohesi yang ditemukan dalam film animasi ini dan juga masing-masing dari 4 buah piranti kohesi tersebut memiliki peran dan melakukan fungsinya dengan baik dalam setiap monolog, atau bahkan dialog.

Kata kunci: analisis wacana, piranti kohesi, kotonoha no niwa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Dunia kebahasaan, khususnya bidang linguistik memiliki banyak fenomena yang menarik untuk diteliti, seperti fenomena–fenomena di bidang morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik bahkan di bidang kajian wacana. Penelitian ini sendiri akan mengkaji tentang wacana. Wacana didefinisikan sebagai bahasa di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs dalam Deborah, 2007:28). Sejalan dengan definisi di atas, Mulyana (2005:1) mengemukakan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Demikian dapat kita pahami bahwa suatu kajian wacana tataran kajiannya akan lebih luas dibanding sub-disiplin ilmu linguistik yang lainnya.

Wacana sendiri diterjemahkan sebagai *discourse* di dalam bahasa Inggris, sedangkan analisis wacana menjadi *discourse analysis*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa latin '*discursus*' yang berarti 'lari ke sana kemari', 'lari bolak-balik'. Kata ini diturunkan dari '*dis*' yang berarti 'dari/dalam arah yang berbeda' dan *curre* yang berarti 'lari'. Perkembangan asal-usul kata tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.

dis + curre → *discursus* → *discourse* (wacana)

Analisis wacana sendiri tidak akan pernah lepas dari yang namanya aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek wacana ini dibutuhkan demi membangun wacana yang utuh dan baik. Aspek-aspek yang dimaksud, antara lain, adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, dan aspek semantis (Mulyana, 2005: 25). Aspek-aspek tersebut diklasifikasikan ke dalam dua unsur, yakni unsur kohesi dan koherensi. Unsur kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi (Halliday, 1976:29). Sementara menurut Mulyana (2005:29), unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), serta ekuivalensi.

Bentuk-bentuk wacana sendiri ada banyak contohnya dan sering kita temui di kehidupan sehari-hari. James L. Kinneavy dalam J.D. Parera (2004: 222) mengklasifikasikan jenis-jenis wacana berdasarkan tujuan penulisan wacana, yakni (1) wacana ekspresif yang meliputi jurnal, buku harian, dongeng, (2) wacana referensial yang meliputi dialog, seminar, makalah, laporan, (3) wacana susastra yang meliputi film, cerpen, lelucon, pertunjukan TV, dan juga (4) wacana persuasif yang meliputi iklan, pidato politik, khotbah agama.

Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari film animasi *Kotonoha no Niwa* karya Makoto Shinkai yang rilis tahun 2013 lalu. Penelitian ini akan dipusatkan meneliti tentang unsur-unsur kohesinya saja. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, unsur-unsur kohesi sangat dibutuhkan suatu wacana agar terciptanya wacana yang koheren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kohesi pada suatu wacana dapat ditandai dengan adanya konjungsi, pengulangan, penyulihan,

dan juga pelepasan. Dalam bahasa Jepang, kohesi diterjemahkan menjadi *kessokusei*, dengan beberapa contoh di antaranya, yakni *shiji* ‘referensi’, *setsuzokuhyougen* ‘konjungsi’, *outouhyougen* dan *kantouhyougen* ‘ekspresi tanggapan dan interjeksi’, serta *gojun* ‘susunan kata’. Mengenai piranti kohesi apa saja yang ada di film animasi *Kotonoha no Niwa*, membuat penulis tertarik mengangkat tema kajian wacana dan mengambil judul “Piranti Kohesi pada Film Animasi *Kotonoha no Niwa* Karya Makoto Shinkai : Suatu Kajian Wacana”.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Piranti kohesi apa saja yang muncul pada film animasi *Kotonoha no Niwa*?
2. Bagaimana kekohesifan wacana yang terdapat dalam film animasi *Kotonoha no Niwa*?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan piranti kohesi apa saja yang muncul pada film animasi *Kotonoha no Niwa*.
2. Untuk mengkaji kekohesifan wacana yang terdapat dalam film animasi *Kotonoha no Niwa*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis memberikan sumbangsih pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya mengenai kajian wacana, adapun secara praktis penelitian ini akan bermanfaat untuk pembaca dalam memahami piranti kohesi serta kekohesifan wacana dalam film animasi *Kotonoha no Niwa*.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam membuat suatu penelitian, dibutuhkan metode dan teknik penelitian. Sudaryanto (1993:9), mendefinisikan metode sebagai cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis.

1.4.1 Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film animasi *Kotonoha no Niwa*. Data yang diambil berupa kalimat atau paragraf yang berupa dialog maupun non-dialog yang di dalamnya terdapat piranti kohesi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:92). Selanjutnya, digunakan teknik catat dengan mencatat data-data yang mengandung piranti kohesi dari sumber data terkait.

1.4.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode agih. Sudaryanto (1993:15), menjelaskan bahwa metode agih itu alat penentunya justru bagian yang bersangkutan itu sendiri. Penganalisisan datanya menggunakan teknik bagi unsur langsung.

1.4.3 Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini dengan cara diuraikan seperti halnya menulis biasa yang disebut metode informal (Sudaryanto, 1993:145).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ranah analisis wacana dengan pembahasan mengenai piranti kohesi yang muncul pada film animasi *Kotonoha no Niwa* serta bagaimana kekohesifan wacananya

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka dan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab III: Pembahasan mengenai piranti kohesi apa saja yang muncul pada film animasi *Kotonoha no Niwa* serta bagaimana terkait kekohesifan wacananya.

Bab IV: Berisi penutup yang mencakup kesimpulan juga saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah:

Penelitian berjudul *Analisis Wacana Cerpen Issunboushi dan Momotarou* karya Balqis Nur'aini tahun 2016 yang mengangkat masalah aspek gramatikal dan aspek leksikal wacana, serta konteks budaya yang ada dalam cerpen *Issunboushi* dan *Momotarou*. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan penanda aspek gramatikal berupa referensi sebanyak 46 data, konjungsi sebanyak 13 data, ellipsis 10 data dan substitusi sebanyak 5 data. Aspek leksikal yang ditemukan didominasi oleh repetisi sejumlah 9 data, diikuti sinonim 2 data, antonim 4 data, dan hiponim dengan 1 data. Mengenai konteks budayanya, ditemukan nilai budaya yang mencerminkan karakter masyarakat Jepang, seperti semangat dan keberanian.

Penelitian lainnya yang sejenis, dengan judul *Analisis Perangkat Kohesi dalam Wacana Acara Televisi "News Every 'Ki ni Naru!'"* karya Diana Rizki Agustia tahun 2017 yang mengangkat piranti kohesi apa saja yang muncul dalam sumber data terkait serta bagaimana kekohesifan wacananya sebagai rumusan masalahnya. Penelitian tersebut menghasilkan 54 buah data, terdiri dari 42 buah data kohesi gramatikal serta 12 buah data kohesi leksikal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Wacana

Wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs dalam Deborah, 2007:28). Sejalan dengan definisi di atas, Mulyana (2005:1) mengemukakan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap.

Wacana diterjemahkan sebagai *discourse* di dalam bahasa Inggris, sedangkan analisis wacana menjadi *discourse analysis*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa latin '*discursus*' yang berarti 'lari ke sana kemari', 'lari bolak-balik'. Kata ini diturunkan dari '*dis*' yang berarti 'dari/dalam arah yang berbeda' dan *currere* yang berarti 'lari'. Perkembangan asal-usul kata tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.

dis + currere → discursus → discourse (wacana)

Wacana diterjemahkan sebagai *danwa* (談話) dalam bahasa Jepang. Nitta (2009:3) mengemukakan definisi wacana sebagai berikut.

談話とは、人が様々な言語表現を用いて、コミュニケーション活動を行うことである。

Wacana adalah dimana orang-orang menggunakan berbagai macam ungkapan bahasa demi melaksanakan kegiatan komunikasi. Jadi wacana merupakan satu-kesatuan bahasa yang utuh dan kompleks.

2.2.2 Jenis-jenis Wacana

Menurut Nitta (2009:8), pengklasifikasian jenis-jenis wacana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Pengklasifikasian Jenis-jenis Wacana

	Peserta Wacana	Bahasa Lisan Bahasa Isyarat	Bahasa Tulisan Braille (ketikan)
Dialog	Ada kemungkinan pendengar, pembaca menjadi pembicara atau penulis.	Dialog sehari-hari, Obrolan, dan lain-lain.	Surat, <i>e-mail</i> , <i>chat</i> , dan lainnya.
Monolog	Pendengar maupun pembaca tidak dimungkinkan menjadi pembicara maupun penulis.	Pidato, kuliah, maupun cerita hiburan seperti komik.	Berita, pengumuman, literatur, dan lainnya.
Wacana Perorangan (Sendiri)	Di luar dari pembicara maupun penulis, tidak bisa diperkirakan oleh pendengar maupun pembaca.	Percakapan seorang diri	Memo, buku diary, dan lainnya.

2.2.3 Kohesi Wacana

Piranti kohesi dalam bahasa Jepang disebut *kessokusei* (結束性). Pembagian piranti kohesi menurut Nitta (2009:9), di antaranya *shiji* ‘referensi’, *setsuzokuhyougen* ‘konjungsi’, *outouhyougen to kantouhyougen* ‘ekspresi tanggapan dan interjeksi’, serta *gojun* ‘susunan kata’.

2.2.3.1 Referensi (*Shiji*)

Referensi diartikan sebagai ungkapan bahasa yang mengacu kepada rujukan dalam suatu wacana, seperti orang, barang, tempat, waktu, maupun konsep abstrak lainnya. Berikut ini adalah contoh referensi.

「遠くに見える人物を指差して」「あの人、誰だろう」

Tooku ni mieru ninbutsu o yubi sashite. Anohito, dare darou.

‘Coba tunjuk orang yang di sana itu. Orang itu, siapa ya?’

Kata yang digarisbawahi, yakni *anohito* merupakan referensi yang merujuk ke orang, *anohito* merujuk kepada orang yang di sana (jauh) yang ditunjuk oleh pembicara. Secara umum, referensi dalam wacana terbagi atas referensi eksofora dan endofora, referensi endofora sendiri terbagi lagi menjadi 2 jenis, yakni referensi anafora ‘*zenpōshōō*’ yang mengacu ke teks sebelumnya dan referensi katafora ‘*kōhōshōō*’ yang mengacu ke teks setelahnya. Berikut ini contoh dari referensi anafora dan katafora.

アインシュタインは学校の成績はまるでだめだった。これは有名な話だ。(Anafora)

Ainshutein (Einstein) ha gakkou no seiseki ha marude dame datta. Kore ha yuumei na hanasu da.

‘Nilai pelajaran Einstein semasa sekolah sangatlah buruk. Cerita ini diketahui banyak orang’.

これは有名な話だが、アインシュタインは学校の成績はまるでだめだった。(Katafora)

Kore ha yuumei na hanasu da ga, Ainshutein (Einstein) ha gakkou no seiseki ha marude dame datta.

‘Cerita ini diketahui banyak orang, bahwa nilai pelajaran Einstein semasa sekolah sangatlah buruk’.

Kalimat pertama dan kedua mengandung penanda referensi *kore* yang berarti ‘ini’. Perbedaannya, di kalimat pertama letak kata *kore* berada di akhir dan mengacu ke kalimat sebelumnya yang menjelaskan bahwa nilai pelajaran Einstein semasa sekolah sangatlah buruk, sedangkan pada kalimat kedua, kata *kore* berada di awal yang berarti akan menjelaskan kalimat setelahnya.

2.2.3.1.1 Jenis-jenis Referensi

Nitta (2009:21) membagi jenis-jenis referensi ke dalam beberapa kategori, beberapa contoh di antaranya sebagai berikut.

- 1) Referensi orang maupun konsep; *kore* ‘ini’, *sore* ‘itu’, dan juga *are* ‘itu (yang di sana)’.
- 2) Referensi modifikasi nomina; *kono* ‘ini’, *sono* ‘itu’, dan juga *ano* ‘itu (yang di sana)’.
- 3) Referensi tempat; *koko* ‘di sini’, *soko* ‘di sana’ dan *asoko* ‘di sana (yang jauh)’.
- 4) Referensi arah (direksi); *kochira/kocchi* ‘sebelah sini’, *sochira/socchi* ‘sebelah

sana', dan *achira/acchi* 'sebelah sana (yang jauh))'.

- 5) Referensi nomina (pengiring, derajat, berat, dan sebagainya); *konna* 'seperti ini', *sonna* 'seperti itu', *anna* 'seperti itu', *kou iu* 'seperti ini', *sou iu* 'seperti itu', dan *aa iu* 'seperti itu'.
- 6) Referensi terhadap adjektiva, verba, predikat sebagai adverbial; *konna ni* 'seperti ini', *sonna ni* 'seperti itu', dan *anna ni* 'seperti itu'.
- 7) Referensi bentuk, kondisi; *kou* 'seperti ini', *sou* 'seperti itu', dan *aa* 'seperti itu'.
- 8) Referensi untuk orang maupun makhluk hidup; *koitsu* 'orang ini', *soitsu* 'orang itu', *aitsu* 'orang itu (yang jauh))'.
- 9) Referensi metode, proses; *koushite* 'dengan cara ini', *soushite* 'dengan cara itu', *aashite* 'dengan cara itu', *kouyatte* 'dengan cara ini', *souyatte* 'dengan cara itu', dan *aayatte* 'dengan cara itu'.

2.2.3.2 Konjungsi (*Setsuzokuhyougen*)

Konjungsi merupakan elemen bahasa yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kalimat sesudahnya dengan kalimat sebelumnya, untuk melihat hubungan keseluruhan isi wacana. Berikut adalah contoh konjungsi.

医者から体重を減らすように言われた。だから、毎日運動している。
しかしなかなか体重が減らない。

Isha kara taijuu o herasu youni iwareta. Dakara, mainichi undoushiteiru.
Shikashi, nakanaka taijuu ga herasanai.

'Saya disuruh dokter untuk menurunkan berat badan. Maka dari itu, saya berolahraga setiap hari. Tetapi, berat badan saya tak kunjung menurun'.

Konjungsi *dakara* yang memiliki arti ‘maka dari itu’, merupakan konjungsi yang tepat digunakan oleh pembicara/penulis dikarenakan fungsi dari konjungsi *dakara* yang menyatakan hubungan sebab akibat, sedangkan konjungsi *shikashi* yang memiliki arti ‘tetapi’ menyatakan suatu keadaan yang berbeda dari yang seharusnya (yang diharapkan).

2.2.3.2.1 Jenis-jenis Konjungsi

Pembagian jenis-jenis konjungsi menurut Nitta (2009:58) ialah sebagai berikut.

1) Konjungsi yang menyatakan pemaparan logis

- a) Menyatakan hubungan sebab akibat (kondisi setelahnya adalah hasil dari kondisi sebelumnya); *dakara* ‘karena’, *sore de* ‘jadi’, *sono tame* ‘oleh karena itu’, *shitagatte* ‘oleh karena itu’, *yue ni* ‘oleh karena itu’, *yotte* ‘karena’, dan *soko de* ‘maka dari itu’.
- b) Menyatakan asumsi; *sorenara* ‘lalu’, *nara* ‘lalu’, *soredewa* ‘lalu’, *dewa* ‘lalu’, *soushitara* ‘lalu’, *suru to* ‘lalu’, *sou suru to* ‘lalu’, *to suru to* ‘jika’, *shitemiru to* ‘jadi’, *sou naru to* ‘jadi/ketika itu terjadi’, *kou naru to* ‘jadi/ketika ini terjadi’, dan *to naru to* ‘jadi’.
- c) Menyatakan hasil dari kondisi sebelumnya yang tidak konstan, tidak terduga, atau tidak ditetapkan; *samonai to* ‘jika tidak’, *samonakereba* ‘jika tidak’, *soudenakereba* ‘jika tidak’, *soudenai to* ‘jika tidak’, *soushinai to* ‘jika tidak’, dan *soushinakereba* ‘jika tidak’.

- d) Menyatakan alasan; *nazenara (ba)* ‘karena’, *nazeka to iu to* ‘mengapa’, *doushiteka to iu to* ‘mengapa’, *to iu no ha* ‘karena’, *to iu no mo* ‘karena’, dan *datte* ‘karena/habisnya..’.
- e) Menyatakan kondisi setelahnya yang berlawanan dengan kondisi sebelumnya (yang diharapkan); *shikashi* ‘tetapi’, *dakedo* ‘tetapi’, *demo* ‘tetapi’, *tokoro ga* ‘namun’, *sore ga* ‘itu’, *sore nano ni* ‘meski begitu’, *sono wari ni* ‘sebaliknya’, *sono kuse* ‘meski begitu’, *to (ha)itte mo* ‘meski begitu’, *to ha ie* ‘namun’, dan *sou ha itte mo* ‘sudah dibilang..’.

2) Konjungsi yang menyatakan makna penambahan

- a) Menyatakan penambahan; *soshite* ‘dan’, *sore de* ‘lalu’, *sore to* ‘dan’, dan juga *ato* ‘setelah (itu)’.
- b) Menyatakan akumulasi (penambahan signifikan); *sore ni* ‘selain itu’, *sono ue (ni)* ‘selain itu’, *omake ni* ‘sebagai tambahan’, *sore bakari ka* ‘bukan hanya itu saja’, *hiite ha* ‘sebagai tambahan’, *shikamo* ‘apalagi’, dan *sore mo* ‘itu juga’.
- c) Menyatakan penggantian atas kondisi sebelumnya (menyimpulkan); *sunawachi* ‘dengan kata lain’, *tsumari* ‘dengan kata lain’, *ii kaeru to* ‘dengan kata lain’, *iwaba* ‘dengan kata lain’, dan *itemireba* ‘dengan kata lain’.
- d) Menyatakan pemberian contoh; *tatoeba* ‘contohnya’, *jujitsu* ‘bahkan’, dan *jissai* ‘sebenarnya’.
- e) Menyatakan satu contoh yang dijadikan perwakilan utama; *toku ni* ‘khususnya’, *toriwake* ‘terutama’, dan *nakademo* ‘terutama’.

- f) Menyatakan alternatif atas kondisi sebelumnya; *kawari ni* ‘sebaliknya’, *sono kawari (ni)* ‘sebaliknya’, *sou dewanaku (te)* ‘sebaliknya’, *sou jyanakute* ‘bukan itu/sebaliknya’, *te iu ka* ‘bisa dibilang/omong-omong’, serta *mushiro* ‘sebaliknya’.

3) Konjungsi yang menyatakan makna kesetaraan

- a) Menyatakan kesetaraan makna antara kondisi setelahnya dengan kondisi sebelumnya; *oyobi ni* ‘dan’, *narabi ni* ‘dan’, *katsu* ‘dan’, dan juga *naokatsu* ‘dan/tetap saja’.
- b) Menyatakan makna pilihan; *mata ha* ‘atau’, *naishi (ha)* ‘atau’, *moshiku ha* ‘atau’, *arui ha* ‘atau’, dan juga *soretomo* ‘atau’.

4) Konjungsi yang menyatakan pengembangan tema (topik)

- a) Menyatakan perubahan tema; *tokorode* ‘ngomong-ngomong’, *sate* ‘ngomong-ngomong’, *sore ni shite mo* ‘bagaimanapun’, *sore yori* ‘ngomong-ngomong’, dan *sore ha sou to* ‘ngomong-ngomong’.
- b) Menyatakan urutan mulai dari topik utama hingga sub-topik; *dai-ichi-ni* ‘bab pertama’, *dai-ni-ni* ‘bab kedua’, *hitotsume ni* ‘pertama’, *futatsume ni* ‘kedua’, *mazu* ‘pertama-tama’, *tsugi ni* ‘selanjutnya’, *saisho ni* ‘pertama-tama’, dan *saigo ni* ‘terakhir’.
- c) Menyatakan perbandingan; *sore ni taishite* ‘sebaliknya’, *hantai ni* ‘sebaliknya’, *hanmen* ‘di sisi lain’, *gyaku ni* ‘sebaliknya’, *ippou (de)* ‘sebaliknya/di sisi lain’, dan juga *tahou (de)* ‘sebaliknya/di sisi lain’.
- d) Menyatakan ringkasan; *kono you ni* ‘demikian’, *ijou (no you ni)* ‘seperti di atas’, *yousuru ni* ‘singkatnya’, *koushite* ‘demikianlah’, lalu

kekkyoku ‘pada akhirnya’, dan juga *kono you ni shite* ‘demikianlah’.

- e) Menyatakan penambahan atas bagian yang kurang; *tadashi* ‘kecuali’, *nao* ‘selain itu’, *chinami ni* ‘ngomong-ngomong’, *mottomo* ‘meskipun’, dan *tada* ‘hanya/hanya saja’.
- f) Menyatakan makna pengecualian; *izure ni shite mo* ‘bagaimanapun’, *docchimichi* ‘bagaimanapun’, *nanni ni shite mo* ‘bagaimanapun’, *nani ha tomo are* ‘bagaimanapun’, serta *tonikaku* ‘bagaimanapun’.

2.2.3.3 Ekspresi Tanggapan dan Interjeksi (*Outou-Kantou Hyougen*)

Ekspresi tanggapan dan interjeksi merupakan ungkapan-ungkapan yang digunakan begitu saja (tanpa ada maksud yang spesifik) demi kelancaran proses berkomunikasi. Beberapa contoh di antaranya ialah seperti *konnichiwa* ‘selamat siang’, *uun* ‘hmmm’, ataupun kata *anoo* yang sebenarnya tidak memiliki arti spesifik, hanya sebatas kata penggambaran basa-basi belaka.

2.2.3.3.1 Ekspresi Tanggapan (*Outouhyougen*)

Outouhyougen secara umum menjadi sebuah ucapan yang bertujuan untuk menanggapi tuturan dari lawan tutur. *Outouhyougen* secara umum terbagi menjadi 2 jenis, yakni *aidzuchi* dan juga *ukekotae*.

2.2.3.3.1.1 Respon (*Aidzuchi*)

Ekspresi tanggapan jenis ini biasanya secara umum menunjukkan sebuah respon keberhasilan maupun kegagalan (kurang berhasilnya) lawan tutur dalam

menangkap maksud dari si penutur. Jika lawan tutur berhasil menangkap maksudnya secara menyeluruh, maka lawan tutur bisa merespon dengan beberapa respon, seperti *hai* ‘iya’, *un* ‘iya’, *iie* ‘tidak’, ataupun juga *uun* ‘tidak’. Sebaliknya, jika lawan tutur kurang berhasil menangkap maksud penutur secara menyeluruh atau saat lawan tutur tidak begitu jelas mendengar tuturan dari penutur, beberapa respon seperti *hee?* ‘eh?’ maupun *haa?* ‘hah?’ biasanya akan digunakan.

2.2.3.3.1.2 Respon (*Ukekotae*)

Ekspresi tanggapan jenis ini akan menunjukkan sikap ataupun respon pada suatu tuturan secara lebih detail. Beberapa contoh di antaranya ialah sebagai berikut.

- 1) Respon atas kalimat pertanyaan; *hai* ‘iya’, *aa* ‘aah’ sebagai bentuk penegasan, *iie* ‘tidak’, *iya* ‘tidak/jangan’ sebagai bentuk bantahan, serta *saa* ‘hmm’ sebagai bentuk respon penundaan.
- 2) Respon atas kalimat perintah, permintaan, undangan, dan izin; *hai* ‘iya’, *wakatta* ‘(saya) mengerti)’, dan *ii yo* ‘baiklah/ok’ sebagai bentuk persetujuan maupun izin, lalu *iya da/desu* ‘tidak/jangan’, *dame da/desu* ‘jangan’ sebagai bentuk penolakan, tidak memberi izin, maupun ketidaksetujuan, serta *chotto* ‘tunggu’, *heee?* ‘hehh??’ sebagai bentuk penundaan maupun penolakan balik.
- 3) Respon pada kalimat biasa: *hee* ‘heeehh’ dan *hontou* ‘sungguh’ sebagai bentuk kekaguman maupun perasaan kaget, *naruhodo* ‘oh, begitu’ sebagai bentuk persetujuan, *sou desu ne* ‘oh, begitu’, *sou sou* ‘ya, benar’,

dan *hontou* ‘beneran kok’ sebagai bentuk persetujuan juga, dan terakhir *masaka* ‘jangan-jangan..’ dan *uso* ‘pasti bohong kan/tidak mungkin...’ sebagai bentuk ketidaksetujuan.

2.2.3.3.2 Interjeksi (*Kantouhyougen*)

Kantouhyougen merupakan sebuah respon yang biasa dituturkan lawan tutur maupun penutur dalam sebuah monolog maupun dialog yang bertujuan untuk mendapatkan respon dari lawan tutur, meski ada kalanya penutur juga tidak mengharapkan respon balik dari lawan tuturnya.

- 1) Interjeksi yang ditujukan demi mendapat respon balik dari lawan tutur, di antaranya berupa *aisatsu* ‘ungkapan salam’; *ohayou* ‘selamat pagi’, *sumimasen* ‘permisi’, dan *arigatou* ‘terima kasih’. Selanjutnya berupa *yobikake* ‘panggilan’; *oi!* ‘oi!’, *moshimoshi* ‘halo (untuk percakapan di telepon))’, *sumimasen* ‘maaf/hey’, *chotto* ‘hey’, dan juga *nee* ‘eh/hey’. Kemudian berupa *iiyodomi* ‘keraguan/keingintahuan’ yang tidak memiliki arti yang jelas; *anoo..* dan *etto..*, dan yang terakhir berupa *kakegoe* ‘seruan/teriakan untuk mendorong lawan bicara melakukan sesuatu’, yang juga tidak memiliki arti yang jelas; *hora* dan *saa*.
- 2) Interjeksi yang tidak mengharapkan respon balik lawan tutur, beberapa contohnya seperti *waa* ‘wow/wahh’, *aa!* ‘aa!!’, dan juga *yatta* ‘yeay!’.

2.2.3.4 Susunan Kata (*Gojun*)

Pada dasarnya, urutan struktur kalimat dalam bahasa Jepang ialah di mana

predikat ditempatkan di akhir kalimat, klausa bawahan (anak kalimat) ada di awal kalimat, serta di antara keduanya terdapat objek dan adverbial, seperti pada contoh di bawah ini.

丘に登ると、	歌島が	遠くに	見えた。
[anak kalimat]	[objek]	[adverbial]	[predikat]
<i>Oka ni noboru to,</i>	<i>utajima ga</i>	<i>tooku ni</i>	<i>mieta.</i>

‘Jika mendaki bukit, maka Utajima akan terlihat dari jauh’.

Adapun beberapa contoh lainnya pola kalimat dasar pada bahasa Jepang ialah sebagai berikut.

1) Kalimat yang mengandung konjungsi di awal.

Contoh: でも、うまくできなかった。

Demo, umaku dekinakatta.

‘Tetapi, tidak bekerja dengan baik’.

2) Kalimat yang mengandung topik utama di awal.

Contoh: 候補者は会長が決めることになっています。

Kouhousha ha kaichou ga kimeru koto ni natte imasu.

‘Kandidat harus diputuskan oleh ketua’.

3) Kalimat yang mengandung partikel *ga*, *ni*, dan *o*.

Contoh: 知らない人が私に 傘をかしてくれた。

Shiranai hito ga watashi ni kasa wo kashite kureta.

‘Orang yang tak kukenal meminjamkan payung kepadaku’.

4) Kalimat transitif yang mengandung partikel *ga*, *o*, dan *ni*.

Contoh: 佐藤さんが文字の色を青に変えた。

Satou-san ga moji no iro wo ao ni kaeta.

‘Satou mengubah warna hurufnya menjadi biru’.

2.2.3.4.1 Perubahan Urutan Dasar Kalimat (*Gojun no Henkou*)

Menurut Nitta (2009:167), terkadang urutan dasar dalam suatu kalimat bisa mengalami perubahan. Perubahan urutan ini dapat bertujuan demi menciptakan keselarasan/kekohesifan suatu wacana dalam sebuah kalimat, tuturan, maupun dialog. Nitta membagi perubahan tersebut ke dalam dua jenis, yakni perubahan yang bersifat ketatabahasaannya dan perubahan yang bersifat kewacanaan.

2.2.3.4.1.1 Perubahan yang Bersifat Ketatabahasaannya (*Bunpou-teki Youin ni yoru Gojun no Henkou*)

Perubahan urutan dasar ini terjadi atas dasar unsur yang berasal dari dalam kalimat itu sendiri, dalam hal ini klausa yang lebih panjang akan diletakkan terlebih dahulu di awal. Berikut ini ialah contohnya.

佐藤さんが解けなかった問題を 鈴木さんがすぐ解いてしまった。

Satou-san ga hodokenakatta mondai wo Suzuki-san ga sugu hodoite shimatta.

‘Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh Satou, langsung diselesaikan semua oleh Suzuki’.

Pada contoh di atas, klausa 佐藤さんが解けなかった問題を ‘*Satou-san ga hodokenakatta mondai wo*’ diletakkan terlebih dahulu di awal sebelum 鈴木さんが ‘*Suzuki-san ga*’ dikarenakan lebih panjang, di mana biasanya klausa tersebut akan diletakkan setelah 鈴木さんが ‘*Suzuki-san ga*’ dan menjadi kalimat utuh seperti di bawah ini.

鈴木さんが 佐藤さんが解けなかった問題をすぐ解いてしまった。

Suzuki-san ga Satou-san ga hodokenakatta mondai wo sugu hodoiteshimatta.

‘Suzuki menyelesaikan semua masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh Satou’.

2.2.3.4.1.2 Perubahan yang Bersifat Kewacanaan (*Danwa-teki Youin ni yoru Gojun no Henkou*)

Perubahan urutan dasar ini dipengaruhi oleh hal-hal lain yang masih berhubungan dengan kalimat itu sendiri. Komponen yang berkaitan dengan konteks kalimat sebelumnya akan diletakkan di awal terlebih dahulu. Berikut ini contohnya.

山田さんが会費を滞納している人はすぐに除名にするという提案をした。

その提案に みんなが反発して、会議が紛糾した。

Yamada-san ga kaihi wo tainoushiteiru hito ha sugu ni jomei ni suru to iu teian wo shita. Sono teian ni minna ga hanpatsushite, kaigi ga funkyuushita.

‘Yamada mengusulkan agar orang (anggota) yang tidak membayar biaya keanggotaan dihapus dari keanggotaan. Usulan itu ditentang oleh semua anggota, dan rapat pun menjadi gaduh.

Kalimat di atas mengandung sebuah referensi *sono* ‘yang itu’ yang merupakan sebuah komponen kewacanaan. Referensi tersebut terkait dengan konteks kalimat sebelumnya, yakni sebuah ‘*usulan Yamada*’. Peletakkan *その提案に* ‘*sono teian ni*’ berada sebelum *みんなが* ‘*minna ga*’ agar memberi penekanan dan kemudahan memahami referensinya, karena terhubung secara

langsung dengan hal yang dirujuk sebelumnya, dan menjadikan lebih fokus.

Umumnya, urutan dasar kalimatnya adalah sebagai berikut.

山田さんが会費を滞納している人はすぐに除名にするという提案をした。

みんながその提案に反発して、会議が紛糾した。

Yamada-san ga kaihi wo tainoushiteiru hito ha sugu ni jomei ni suru to iu teian wo shita. Minna ga sono teian ni hanpatsushite, kaigi ga funkyuushita.

‘Yamada mengusulkan agar orang (anggota) yang tidak membayar biaya keanggotaan dihapus dari keanggotaan. Semua anggota menentang usulan itu, dan rapat pun menjadi gaduh.

2.2.4 Sinopsis Film

Takao Akizuki, seorang siswa SMA yang sangat menyukai hujan. Di saat hujan turun pada pagi hari, dia selalu membolos sekolah dan menghabiskan waktunya di gazebo di sebuah taman. Takao sangat berambisi menjadi pembuat sepatu, saat membolos di kala hujan ia selalu menggambar berbagai sketsa sepatu. Suatu hari Takao melihat seorang wanita sedang berteduh di gazebo tempat ia biasa membolos, namanya Yukari Yukino, berpenampilan layaknya seorang wanita kantor dan tampaknya sedang membolos juga dengan segelas bir dan beberapa bungkus cokelat. Awalnya, Takao merasa jika wanita itu aneh dan cenderung mengabaikannya, namun, belakangan hubungan mereka menjadi semakin dekat, sering bertemu kala hujan di pagi hari, membuat Takao mulai tertarik pada Yukino.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai piranti kohesi serta kekohesifan wacana yang terdapat dalam film animasi *Kotonoha no Niwa*.

3.1 Piranti Kohesi dalam Film Animasi *Kotonoha no Niwa*

Data penelitian yang akan dibahas ini diambil dari sumber data berupa film animasi berjudul *Kotonoha no Niwa* yang dirilis tahun 2013 lalu. Film animasi ini bertemakan romansa antara dua orang yang terpaut usia cukup jauh, bercerita tentang seorang siswa SMA bernama Takao Akizuki yang sangat menyukai hujan. Saat hujan turun pada pagi hari, dia selalu membolos sekolah dan menghabiskan waktunya di gazebo di sebuah taman. Di sisi lain, Takao juga sangat berambisi menjadi pembuat sepatu, saat membolos di kala hujan, ia selalu menggambar berbagai sketsa sepatu. Suatu hari Takao melihat seorang wanita sedang berteduh di gazebo tempat ia biasa membolos, namanya Yukari Yukino, berpenampilan layaknya seorang wanita kantoran dan tampaknya sedang membolos juga dengan segelas bir dan beberapa bungkus cokelat. Awalnya, Takao merasa jika wanita itu aneh dan cenderung mengabaikannya, namun belakangan hubungan mereka berdua menjadi semakin dekat, sering bertemu kala hujan di pagi hari, membuat Takao mulai tertarik pada Yukino. Berikut ialah pembahasan mengenai piranti kohesi pada film animasi *Kotonoha no Niwa*.

3.1.1 Referensi (*Shiji*)

Data 1

タカオ : こういうことを (1.1) 2 ヲ月前 高校に入るまで俺は知らなかった。
制服の裾を濡らす他人の傘、誰かのスーツに染みついたナフタ
リンの臭い、背中に押しつけられる体温、顔を吹きつける エア
コンの不快な風。

Takao : *Kou iu koto* wo nikagetsu mae koukou ni hairu made ore ha
shiranakatta. Seifuku no suso wo nurasu tanin no kasa, dareka no suutsu
ni shimitsuita nafutarin no kusai, senaka ni oshitsukerareru taion, kao
wo fukitsukeru eakon no fukai na kaze.

‘Hingga dua bulan lalu masuk SMA, aku tidak pernah tahu hal-hal seperti...lembabnya keliman seragam terkena cipratan payung orang lain, jas seseorang yang beraroma naftalena (bahan baku kamper), punggung yang terasa panas tersinari oleh mentari, dingin yang menusuk wajah karena pendingin udara’.

(*Kotonoha no Niwa*, 00:39 - 00:58)

Data 1 di atas merupakan wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri yang dituturkan dalam hati oleh Takao. Ia bertutur ketika sedang menaiki kereta menuju stasiun Shinjuku. Berdasarkan data di atas, ditemukan adanya penanda kohesi berupa referensi yang ditunjukkan oleh data (1.1). Data (1.1), *kou iu koto* ‘hal-hal seperti (ini)’ sendiri merupakan penanda kohesi referensi jenis katafora dikarenakan merujuk kepada kalimat ujaran Takao berikutnya, yakni hal-hal yang baru dialami oleh Takao semenjak ia masuk SMA selama 2 bulan, seperti mencium aroma naftalena dari orang sekitar di dalam kereta, terkena cipratan air dari payung yang telah terkena hujan, dan merasakan dinginnya AC di dalam kereta.

Data 2

タカオ : 子どもの頃 (2.1) 空はもっとずっと近かった。だから空の匂いを連れてきてくれる雨は好きで雨の朝はよく地下鉄には乗り換えずに改札を出る。

Takao : ***Kodomo no koro**, sora ha motto zutto chikakatta. Dakara sora no nioi wo tsuretekite kureru ame ha suki de ame no asa ha yoku chikatetsu ni ha norikaezu ni kaisatsu wo deru.*

‘Saat aku kecil, langit terasa begitu dekat. Karenanya, aku menyukai hujan dengan aroma langit yang terbawa bersamanya, saat hujan turun di pagi hari, aku tidak menaiki kereta bawah tanah, malah aku keluar dari stasiun’.

(*Kotonoha no Niwa*, 01:07 – 01:22)

Data 2 dikategorikan ke dalam wacana perorangan bahasa tulisan berupa percakapan seorang diri. Tuturan pada data di atas dituturkan dalam hati oleh Takao sambil berjalan keluar dari stasiun. Penanda kohesi wacana berupa referensi jenis anafora ditunjukkan oleh data (2.1), di mana *kodomo no koro* ‘saat aku kecil’ merujuk ke masa kecil Takao, yang artinya kejadian tersebut sudah pernah dialami oleh Takao.

Data 3

タカオ : チョコレートとビールって...でもこの人 (3.1) どこかで...

あっ！

Takao : *Chokoreeto to biiru tte...demo **kono hito** doko ka de...*

Aa..!!

‘Cokelat dan bir? Tapi, rasanya pernah bertemu **orang ini**...

‘Aa..!!’

ユキノ : どうぞ。

Yukino : *Douzo.*

‘*Ini*’.

タカオ : すみません...あの, どこかでお会いしましたっけ?

Takao : *Sumimasen..anoo, dokoka de o aishimashitakke?*

‘Ah maaf...maaf, pernahkah kita bertemu sebelumnya?’

ユキノ : え? いいえ。

Yukino : *Ee?Iie.*

‘Eh? Belum’.

タカオ : すみません人違いです。

Takao : *Sumimasen hitochigai desu.*

‘Oh maaf, salah orang’.

ユキノ : いいえ。

Yukino : *Iie.*

‘Tidak apa-apa’.

(*Kotonoha no Niwa*, 03:22 – 03:55)

Data di atas merupakan campuran dua buah jenis wacana, yakni wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri yang dituturkan oleh Takao di awal, sedangkan tuturan-tuturan selanjutnya merupakan wacana bahasa lisan berupa dialog (obrolan). Situasi tutur diawali ketika Takao yang baru keluar dari stasiun Shinjuku, pergi ke sebuah gazebo tempat ia biasa membolos sekolah ketika hujan turun di pagi hari, di sana ia bertemu dengan seorang wanita yang

berpakaian layaknya seorang pengajar. Data (3.1) di atas menandai adanya referensi jenis anafora yang ditunjukkan dengan kata *kono hito* 'orang ini'. Tuturan *kono hito* oleh Takao tersebut merujuk ke Yukino, wanita yang Takao rasa pernah bertemu sebelumnya dengannya di suatu tempat, dan faktanya ternyata memang mereka berdua berada pada lingkungan sekolah yang sama, Yukino sebagai salah satu guru di sekolah tersebut, dan Takao sebagai salah satu murid sekolah tersebut.

Data 4

タカオ : 晴れた朝はちゃんと地下鉄に乗り換えて ここに(4.1) 来る。でも、こんな(4.2)ことをしている 場合じゃないって思う。

Takao : *Hareta asa ha chanto chikatetsu ni norikaete koko ni kuru. Demo, konna koto wo shite iru baai jyanaitte omou.*

'Di pagi yang cerah ini, aku naik kereta untuk datang ke sini seperti semestinya. Namun terpikir olehku,"seharusnya jangan datang ke sini."

(*Kotonoha no Niwa*, 07:20 – 07:28)

Data di atas dikategorikan ke dalam jenis wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri. Tuturan dalam hati oleh Takao ini dituturkan kala ia sedang melamun ketika tengah berada di dalam kelas. Data ini mengandung dua buah penanda kohesi berupa referensi, di mana data (4.1) menunjukkan adanya referensi eksofora yang sesuai dengan konteks pada saat tuturan tersebut terjadi. Kata *koko ni* 'ke sini/di sini' menjelaskan tempat situasi tuturan dalam hati tersebut terjadi, yaitu sekolah Takao. Saat itu Takao memang

sedang (sudah) berada dalam ruang kelas di sekolahnya, walaupun kata *koko ni* tidak menandai adanya rujukan langsung yang terdapat dalam bagian tuturan tersebut (layaknya anafora dan katafora), sedangkan untuk data (4.2) berupa referensi jenis anafora yang ditandai dengan kata *konna* ‘(hal) ini’ yang merujuk kepada konteks kegiatan ‘*pergi ke sekolah*’ nya Takao, yang tentu kita ketahui tidak mungkin seorang siswa hanya akan pergi ke sekolah dalam rentan waktu yang jarang, seperti sekali dalam seminggu, atau bahkan sekali dalam sebulan, dan menunjukkan bahwa Takao juga sering atau cukup sering pergi ke sekolahnya.

Data 5

タカオ : 兄が家を出て雨が降らない日ばかりが続きあの場所(5.1)に行く
口実ができないまま 夏休みが来た。

Takao : *Ani ga ie wo dete ame ga furanai hi bakari ga tsuzuki, ano basho ni iku koujitsu ga dekinai mama natsuyasumi ga kita.*

‘Kakak sudah pindah rumah, hari tanpa turunnya hujan pun berlanjut, tidak ada alasan lagi untuk pergi ke tempat itu, dan libur musim panas telah datang’.

(*Kotonoha no Niwa*, 22:50 –22:58)

Data 5 di atas merupakan sebuah wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri. Tuturan dalam hati yang diucapkan oleh Takao tersebut terjadi kala ia baru saja keluar dari rumah untuk bekerja paruh waktu setelah sebelumnya ia sempat bertemu dan berbincang sebentar dengan kakaknya dan juga pacar kakaknya. Penanda kohesi berupa referensi yang terdapat dalam data (5.1) merupakan jenis referensi anafora, di mana *ano basho* ‘tempat itu’ merujuk

kepada sebuah gazebo tempat Takao biasa pergi untuk membolos sekolah ketika hari sedang turun hujan dan bertemu Yukino, diperkuat juga dengan tuturan Takao setelahnya, yakni *natsuyasumi ga kita* ‘libur musim panas telah datang’ untuk menekankan bahwa kebiasaan membolosnya Takao tidak akan ia lakukan ketika hari tidak sedang turun hujan (datangnya musim panas).

Data 6

タカオ : 夏休みにはほとんど毎日バイトを入れた。専門に行くための学費を少しでも貯めておきたかったし、道具にも革にも金がかかる。あの人 (6.1) に会いたいと思うけれどその気持ちを抱え込んでいるだけではきっといつまでもガキのままだ。だから何よりも俺はあの人 (6.2) が沢山歩きたくなるような靴を作ろうとそう決めた。

Takao : *Natsuyasumi ni ha hotondo mainichi baito wo ireta. Senmon ni iku tame no gakuhi wo sukoshi demo tamete okitakattashi, dougu ni mo kawa ni mo kane ha kakaru. Anohito ni aitai to omou keredo, sono kimochi wo kakaekondeiru dake dewa kitto itsumademo gaki no mama da. Dakara, nani yori mo ore ha anohito ga takusan arukitakunaru you na kutsu wo tsukurou to sou kimeta.*

‘Aku bekerja paruh waktu selama liburan musim panas. Aku ingin mengumpulkan banyak uang untuk biaya kuliah, juga untuk membeli peralatan dan kulit (untuk membuat sepatu). Aku sangat merindukan dia, namun itulah perasaan yang melekat dan membuatku tetap seperti anak kecil. Maka dari itu, kuputuskan untuk membuatkan sepatu untuk dia agar dia bisa berdiri dan melangkah lagi’.

(*Kotonoha no Niwa*, 23:24 – 24:04)

Kedua data di atas merupakan sebuah wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri. Kedua tuturan tersebut diucapkan Takao dalam hati, dengan penggambaran situasi ketika masa liburan musim panas melalui

bukti penayangan beberapa adegan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Takao selama musim panas, seperti kerja paruh waktu, membeli peralatan dan kulit (untuk membuat sepatu), menaiki kereta, dan lain-lain. Data (6.1) menandakan adanya penanda kohesi berupa referensi jenis anafora, di mana rujukan *anohito* ‘orang itu’ adalah Yukino, orang yang sering Takao temui di gazebo saat ia membolos sekolah di hari-hari ketika hujan turun (saat musim hujan lalu), pun dengan data (6.2) yang merupakan penanda kohesi berupa referensi anafora yang merujuk kepada orang yang sama, yakni Yukino.

Data 7

- 松本 : ユキノちゃんが学校辞めるって話 知らない？
- Matsumoto : *Yukino-chan ga gakkou yamerutte hanashi shiranai?*
 ‘Kau tidak tahu kalau Bu Yukino mau keluar dari sekolah?’
- タカオ : 知らない、誰かも知らない。
- Takao : *Shiranai..dare ka mo shiranai.*
 ‘Tidak, bahkan aku tidak tahu tentangnya’.
- 松本 : お前のクラスの古典 竹原ジイだったか。ユキノちゃん 3 の女子たちと ずっとモメてたらしいぜ。
- Matsumoto : *Omae no kurasu no koten, Takehara -jii dattaka? Yukino-chan, sannen no joshitachi to zutto mometeta rashiize.*
 ‘Soalnya yang mengajar sastra di kelasmu, Pak Takehara ya? Siswi kelas 3 selalu bermasalah dengan Bu Yukino.’
- 佐藤 : ていうかユキノ先生は 全然悪くないのよ。誰かの彼氏がユキノ先生に 惚れちゃったとかでさ、逆恨みしてクラス全員で 散々先生に嫌がらせして、親にまでデタラメな噂 ばらまいて、学校に來れなくなるまで 追い込んで。

Satou : *Te iu ka Yukino Sensei ha zenzen warukunai no yo. Dare ka no kareshi ga Yukino Sensei ni horechatta toka desa, sakauramishite kurasu zen'in de sanzan sensei ni iyagaraseshite, oya ni made detaranuna uwasa baramaite, gakkou ni korenakunaru made oikonde.*

‘Tapi kan, Bu Yukino tidak pernah berbuat salah. Ada murid (laki-laki) yang sudah punya pacar, kemudian jatuh cinta padanya, lalu Bu Yukino mendapat perlakuan kasar dari satu kelas itu, bahkan mereka menyebarkan fitnah hingga terdengar oleh para orang tua, dan Bu Yukino tidak akan masuk sekolah lagi’.

松本 : ユキノちゃん優しすぎるんだよ。あそこまでされたら
いっそ 警察に届け出りゃよかったんだ。

Matsumoto : *Yukino-chan, yasashisugirundayo. Asoko made saretara isso keisatsu ni todokedarya yokattanda.*

‘Bu Yukino itu terlalu baik, seharusnya lapor ke polisi saja’.

佐藤 : 私たち伊藤先生とかに 何度もそう言ったのよ。でも結局
学校だって 大ごとにしたくないから。

Satou : *Watashitachi Ito Sense toka ni nandomo sou itta no yo. Demo kekkyoku gakkou datte oogoto ni shitakunai kara.*

‘Kita selalu protes ke Pak Ito! Tapi dia tidak mau kalau sampai sekolah ini dinilai buruk di mata orang’.

松本 : おい どうした？

Matsumoto : *Oi, doushita?*

‘Hey, ada apa?’

タカオ : その先輩たち (7.1)。名前分かる？

Takao : **Sono senpaitachi**...namae wakaru?

‘Soal **kakak kelas itu**...kau tahu namanya?’

(Kotonoha no Niwa, 26:40 – 27:40)

Data di atas merupakan sebuah wacana dialog bahasa lisan berupa dialog. Dialog tersebut dituturkan oleh 3 orang siswa, yakni Matsumoto, Satou, dan Takao di satu tempat di lantai atas sekolah mereka. Dialog terjadi setelah Takao mengetahui bahwa Yukino adalah salah seorang guru di sekolah tersebut (yang sebelumnya tidak pernah Yukino ceritakan kepada Takao ketika mereka sering bertemu). Yukino yang memang memiliki sedikit masalah di sekolah tersebut dikarenakan hubungannya dengan siswa kelas 3 yang kurang baik, diketahui akan mengundurkan diri dari sekolah tersebut karena tidak ingin dirinya menjadi alasan jika nama sekolah menjadi buruk. Takao yang merasa tidak terima atas perlakuan siswa kelas 3 kepada Yukino, berencana mendatangi kakak kelasnya dari kelas 3 dan mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu salah, dan kemudian ia bertanya kepada Matsumoto tentang nama kakak kelas tersebut (yang ditandai oleh data (7.1)), di mana *sono senpaitachi* ‘kakak kelas itu’ yang merupakan penanda kohesi berupa referensi jenis anafora merujuk kepada kakak kelas yang disebutkan oleh Satou di dialog sebelumnya.

Data 8

ユキノ : 先生は来週 引っ越すの 四国の実家に帰るの。。。ずっと前から決めてたの。私はね、あの場所(8.1)で一人で歩けるようになる練習をしていたの靴がなくとも。

Yukino : *Sensei ha raishuu hikkosu no Shikoku no jikka ni kaeru no...zutto mae kara kimeteta no. Watashi ha ne, ano basho de hitori de arukeru you ni naru renshuu wo shiteta no kutsu ga nakutemo.*

‘Minggu depan ibu akan pindah, kembali ke kampung halaman di Shikoku...ini sudah direncanakan sejak lama. Ketika di sana, aku berlatih untuk melangkah sendiri, meski dengan kaki telanjang’.

タカオ : だから？

Takao : *Dakara?*

‘Jadi...’

ユキノ : だから、今までありがとう秋月くん。

Yukino : *Dakara, ima made arigatou, Akizuki-kun.*

‘Jadi, terima kasih untuk semuanya, Akizuki’.

(*Kotonoha no Niwa*, 35:08 – 35:38)

Data di atas termasuk ke dalam kategori wacana dialog bahasa lisan berupa obrolan (dialog). Situasi tuturan terjadi ketika Takao berada di rumah Yukino untuk berteduh karena hari saat itu turun hujan. Awalnya Takao bertemu Yukino di area taman tempat gazebo di mana mereka biasa bertemu kala hari sedang hujan. Takao dengan sedikit luka kecil di wajahnya akibat hantaman dari kakak-kakak kelas 3 yang mempunyai hubungan buruk dengan Yukino, sepakat untuk pergi ke rumah Yukino, di sana ia mengutarakan perasaannya yang selama ini ia rasakan kepada Yukino, namun ditolak oleh Yukino. Kemudian Yukino bercerita kalau ia berencana untuk pindah kembali ke kampung halamannya di daerah Shikoku. Data (8.1) *ano basho* ‘di sana/tempat itu’ yang merupakan penanda kohesi berupa referensi jenis anafora, merujuk kepada kampung halaman Yukino yang berada di daerah Shikoku, tempat di mana ia terbiasa melangkah sendiri meski tanpa mengenakan sepatu.

3.1.2 Konjungsi (*Setsuzokuhyougen*)

Data 9

タカオ：子どもの頃 空はもっと ずっと近かった。だから(9.1) 空の匂いを連れてきてくれる雨は好きで雨の朝はよく地下鉄には 乗り換えずに改札を出る。

Takao : *Kodomo no koro, sora ha motto zutto chikakatta. **Dakara** sora no nioi wo tsuretekite kureru ame ha suki de ame no asa ha yoku chikatetsu ni ha norikaezu ni kaisatsu wo deru.*

‘Saat aku kecil, langit terasa begitu dekat. **Karenanya**, aku menyukai hujan dengan aroma langit yang terbawa bersamanya, saat hujan turun di pagi hari, aku tidak menaiki kereta bawah tanah, malah aku keluar dari stasiun’.

(*Kotonoha no Niwa*, 01:07 – 01:22)

Tuturan di atas merupakan sebuah wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri yang diucapkan Takao dalam hatinya ketika ia telah tiba di stasiun Shinjuku, namun tidak melanjutkan perjalanannya melainkan membolos dari sekolah. Data (9.1) di atas merupakan penanda kohesi berupa konjungsi *dakara* ‘karena’, yang menyatakan hubungan sebab akibat. Dalam hal ini, diketahui bahwa Takao menyukai hujan dikarenakan oleh aroma langit yang terbawa bersama hujan tersebut, dan mengingatkan dia akan masa kecilnya, di mana ia sering beranggapan bahwa langit terasa dekat dengannya (dengan genggamannya).

Data 10

タカオ：チョコレートとビールって。。。でも(10.1)この人どこかで。。

Takao : *Chokoreeto to biiru tte...demo kono hito doko ka de...*

‘Cokelat dan bir... Tapi, rasanya pernah bertemu orang ini...

(*Kotonoha no Niwa*, 03:22 – 03:29)

Tuturan di atas yang merupakan wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri yang diucapkan Takao di dalam hati, digambarkan dengan situasi Takao yang memilih berteduh ke sebuah gazebo tempat pertama kali ia bertemu Yukino yang saat itu sedang meneguk sebuah bir dan membawa sebuah cokelat. Penanda kohesi berupa konjungsi *demo* ‘tetapi’ pada data (10.1) yang menyatakan hubungan situasi pertentangan antar satu kalimat dengan kalimat lainnya menjelaskan situasi bahwa Takao sebenarnya sudah pernah bertemu dengan Yukino tanpa ia sadari, namun karena dia lupa dan merasa baru saat itu bertemu dengan Yukino menjadi alasan mengapa ia mengucapkan tuturan seperti di atas. Asumsi adanya kalimat lesapan yang tidak dituturkan oleh Takao setelah kalimat *chokoreeto to biiru tte* ‘coklat dan bir’, yang bisa diperkirakan menjadi *chokoreeto to biiru tte...hen na kombi da* ‘coklat dan bir...sungguh kombinasi yang buruk’ bisa memberi gambaran kepada kita (pembaca/penonton) bahwa Takao menganggap itu adalah hal yang tidak biasa dilakukan di kala hari sedang hujan, apalagi yang melakukannya adalah seorang wanita dengan setelan rapi layaknya pekerja kantoran dan membuat Takao merasa bahwa benar ia baru pertama kali melihat orang yang seperti Yukino ini. Namun, tuturan *demo kono hito doko ka de* ‘tapi, rasanya pernah bertemu orang ini..’ menjadi pertentangan

atas kalimat sebelumnya, dan menjadikan kita (pembaca/penonton) yakin bahwa sebenarnya Takao memang sudah pernah bertemu dengan Yukino ini, meski tanpa ia sadari.

Data 11

タカオ : 晴れた朝はちゃんと地下鉄に乗り換えてここに来る。でも、
(11.1)こんなことをしている 場合じゃないって思う。

Takao : *Hareta asa ha chanto chikatetsu ni norikaete koko ni kuru. Demo,
konna koto wo shite iru baai jyanaitte omou.*

‘Di pagi yang cerah ini, aku naik kereta bawah tanah untuk datang ke sini seperti semestinya. Namun, terpikir olehku,’seharusnya jangan datang ke sini.’ ‘

(*Kotonoha no Niwa*, 07:20 – 07:28)

Tuturan di atas termasuk ke dalam wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri yang dituturkan oleh Takao dalam hatinya. Situasi tuturan digambarkan dengan adegan Takao yang sedang merenung di sela-sela gurunya yang sedang menerangkan pelajaran. Adanya penanda kohesi berupa konjungsi *demo* ‘tetapi’ yang ditunjukkan oleh data (11.1), menyatakan adanya fungsi situasi pertentangan antar satu kalimat dengan kalimat lainnya. Suasana pagi yang saat itu sedang cerah, yang normalnya membuat orang pada umumnya akan merasa senang, malah membuat Takao merasa sebaliknya, karena ia (terpaksa) pergi ke sekolah, yang di mana ia sebenarnya lebih suka ketika hari sedang hujan, agar ia bisa membolos, dan mampir ke gazebo tempat ia biasa berteduh sambil membuat desain sepatu.

Data 12

ユキノ : 靴職人？

Yukino : *Kutshushokunin?*

‘Pengrajin sepatu?’

タカオ : 現実味がないことは分かっているけど(12.1)ただ靴の形を考えたり作ったりすることが好きなんです。もちろんまだ 全然へタクソだけど(12.2)。。。当たり前ですけど。

それでも(12.3)できることなら それを仕事にしたい。そう誰かに言ったのは初めて。

Takao : *Genjitsumi ga nai koto ha wakatte iru **kedo**, tada kutsu no katachi wo kangaetari tsukuttari suru koto ga suki nan desu. Mochiron mada zenzen hetakuso **dakedo**...atarimae desu kedo.*

Soredemo, dekiru koto nara sore wo shigoto ni shitai. Sou dare ka ni itta no ha hajimete.

‘Aku tahu ini tidaklah mudah seperti kelihatannya, **tetapi** aku sangat menyukai proses merancang desain dan membuatnya. Tentu saja aku belum handal dalam bidang ini, **namun**....ya begitulah’.

Biar bagaimanapun, aku sangat ingin menjadikan hal itu sebagai profesiku. Aku baru pertama kali mengatakan hal ini kepada orang lain.

(*Kotonoha no Niwa*, 10:55 – 11:18)

Tuturan di atas merupakan gabungan dua jenis wacana, yakni tuturan pertama yang merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog (obrolan) dan juga tuturan kedua yang merupakan wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri. Situasi tuturan digambarkan dengan adegan Takao yang sedang berbincang dengan Yukino di area taman dekat gazebo di mana mereka sering bertemu. Data (12.1) dan data (12.2) menunjukkan adanya penanda kohesi

berupa konjungsi *kedo* dan *dakedo* ‘tetapi/namun’ yang menyatakan fungsi situasi pertentangan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Konjungsi *kedo* pada data (12.1) menjelaskan situasi pertentangan ketika Takao berujar kalau ia tahu bahwa mimpinya untuk menjadi pengrajin sepatu adalah hal yang tidak mudah untuk diwujudkan serta butuh perjuangan, ketekunan dan pengorbanan, tetapi kemudian ia menyanggah itu dengan pernyataan yang bilang bahwa ia sangat menikmati proses di kala ia merancang desain dan membuat sepatu, yang menggambarkan betapa seriusnya ia dalam menggapai mimpinya itu, pun dengan data (12.2), di mana konjungsi *dakedo* yang diikuti adanya kalimat lesapan juga memberi informasi situasi pertentangan kepada kita selaku pembaca/penonton. Kalimat lesapan setelah kalimat *mochiron mada zenzen hetakuso dakedo* ‘tentu saja aku belum handal (dalam bidang ini)’ bisa kita asumsikan dengan kalimat tambahan *kono koto ni hontou ni sainou ga aru tte omou* ‘kupikir, aku sangatlah berbakat dalam bidang ini’ hingga menjadi kalimat utuh *mochiron mada zenzen hetakuso dakedo, kono koto ni hontou ni sainou ga aru tte omou* ‘tentu saja aku belum handal dalam bidang ini, namun kupikir aku sangatlah berbakat dalam bidang ini’ yang menjelaskan sebuah nuansa kepada kita, bahwa sekalipun Takao merasa dirinya belum begitu handal dalam hal yang ia geluti itu, tetaplah ia punya ambisi tersendiri dan keyakinan besar pada dirinya yang mengatakan bahwa ia bukan anak kemarin sore dalam bidang ini, ia sudah punya cukup ilmu dalam bidang yang ia geluti tersebut, hanya saja ia tidak ingin merasa sombong dan merasa sudah handal. Pada data selanjutnya, yakni data (12.3) yang merupakan percakapan seorang diri yang dituturkan Takao dalam hati, ditemukan penanda

kohesi berupa konjungsi *soredemo* ‘biarpun begitu/biar bagaimanapun’ yang menjelaskan makna adanya pertentangan yang disertai adanya sebuah fakta. Takao yang memang mengakui bahwa ia belumlah handal dalam bidang yang ia sukai itu, memberikan sanggahan disertai fakta bahwa ia serius bahwa suatu saat ingin menjadi pengrajin sepatu yang handal dan menjadikan itu sebagai profesinya kelak.

Data 13

タカオ : はっきりと分かっていることは 2 つだけ、あの人にとって 15 の俺はきっと ただのガキだということ。そして(13.1)靴を作ることだけが俺を違う場所に連れていってくれるはずだということ。

Takao : *Hakkiri to wakatte iru koto ha futatsu dake, ano hito ni totte juugo no ore ha kitto tada no gaki da to iu koto. Soshite, kutsu wo tsukuru koto dake ga ore wo chigau basho ni tsurete itte kureru hazu da to iu koto.*

‘Ada dua hal yang sangat ku tahu pasti, ia pasti menganggapku yang berumur 15 tahun ini hanyalah seorang anak kecil. Selain itu, yang bisa membuatku keluar dari tempat ini hanyalah membuat sepatu.

(*Kotonoha no Niwa*, 12:29 – 12:45)

Tuturan di atas merupakan wacana perorangan bahasa lisan yang berupa percakapan seorang diri. Takao mengucapkan tuturan ini dalam hati seraya ditampilkan beberapa adegan kegiatan sehari-hari yang biasa ia lakukan, seperti membuat sepatu, bangun tidur sambil berharap akan hujan turun di hari itu, melamun di kelas, dan lain-lain. Penanda kohesi berupa konjungsi *soshite* ‘selain itu’ ditandai pada data (13.1), yang menjelaskan fungsi adanya fakta tambahan yang setara dengan kalimat sebelumnya. Pada tahap ini, Takao menjelaskan tentang dirinya sendiri mengenai beberapa hal, termasuk sudah mulai tertarik

kepada Yukino, meski belum tahu banyak rahasia tentang Yukino, namun berasumsi bahwa Yukino pasti tidak akan tertarik kepadanya karena ia masih berusia 15 tahun, sedangkan Yukino sudah berusia 27 tahun, juga fakta tambahan bahwa ia sangatlah tidak suka ketika ia harus pergi ke sekolah karena ia merasa seperti terkekang dan akhirnya tidak bisa membuat desain sepatu layaknya yang ia lakukan ketika membolos dari sekolahnya.

Data 14

佐藤 : えっ。。ユキノ先生。先生！

Satou : *Ee?! Yukino Sensei. Sensei!*

‘He? Bu Yukino. Ibu!’

ユキノ : 佐藤さん。。

Yukino : *Satou-san...*

‘Satou..’

(生徒たち : 先生。。先生。。)

(Para siswa : *Sensei...Sensei...*)

‘Ibu...Ibu...’

ユキノ : ごめんね、みんな。5限の後まではいるからよかったら
後で(14.1)。。。

Yukino : *Gomen ne, minna. Go gen no ato made ha iru kara yokattara .*
Ato de

‘Maaf ya anak-anak. Ibu masih di sekolah sampai jam pelajaran ke-5. **Setelah itu**....’

松本 : ユキノちゃん 学校に来たんだな。

Matsumoto : *Yukino-chan, gakkou ni kitan da na.*

‘Bu Yukino masih datang ke sekolah ya’.

(*Kotonoha no Niwa*, 26:10 – 26:33)

Tuturan di atas merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog yang terjadi antara Satou dengan Yukino. Situasi tuturan digambarkan dengan adegan Takao, Matsumoto, dan Satou yang sedang berjalan di koridor sekolah dekat ruang guru, tak berapa lama kemudian Yukino keluar dari ruang guru tersebut. Takao berjalan melewati Yukino dan baru tersadar kalau seseorang yang baru saja ia lewati adalah Yukino. Takao, dengan wajah kagetnya, saat itu baru mengetahui kalau Yukino ternyata bekerja sebagai seorang guru di sekolahnya. Pada data (14.1), ditemukan adanya penanda kohesi berupa konjungsi *ato de* ‘setelah itu’ yang bermakna sebagai penghubung antara satu kalimat dengan kalimat setelahnya yang merupakan kegiatan yang akan dilakukan setelah kegiatan pertama selesai, meski kegiatan kedua (setelahnya) dilakukan dengan rentang waktu yang tidak harus pas setelah kegiatan pertama selesai. Adanya kalimat lesapan yang diucapkan oleh Yukino, yakni *ato de....* ‘setelah itu..’ mengindikasikan bahwa ia ingin menjelaskan kepada Takao hal yang sebenarnya, terlebih setelah melihat ekspresi kaget wajah Takao saat itu yang makin membuat Yukino benar-benar harus menjelaskan hal yang sebenarnya. Selang beberapa adegan setelah adegan tersebut terjadi, ditampilkanlah adegan pertemuan Yukino

dengan Takao di sebuah taman dekat gazebo tempat mereka biasa bertemu, Yukino pun menjelaskan kepada Takao yang sebenarnya.

Data 15

松本 : ユキノちゃんが学校辞めるって話 知らない？

Matsumoto : *Yukino-chan ga gakkou yameru tte hanashi shiranai?*

‘Kau tidak tahu kalau Bu Yukino mau keluar dari sekolah?’

タカオ : 知らない、誰かも知らない。

Takao : *Shiranai..dare ka mo shiranai.*

‘Tidak, bahkan aku tidak tahu tentangnya’.

松本 : お前のクラスの古典 竹原ジイだったか。ユキノちゃん3の女子たちとずっとモメてたらしいぜ。

Matsumoto : *Omae no kurasu no koten, Takehara –jii dattaka? Yukino-chan, sannnen no joshitachi to zutto mometeta rashii ze.*

‘Soalnya yang mengajar sastra di kelasmu, Pak Takehara ya? Siswi kelas 3 selalu bermasalah dengan Bu Yukino.’

佐藤 : ていうか(15.1)ユキノ先生は 全然悪くないのよ。誰かの彼氏がユキノ先生に 惚れちゃったとかでさ、逆恨みしてクラス全員で 散々先生に嫌がらせして、親にまでデタラメな噂 ばらまいて、学校に来れなくなるまで 追い込んで。

Satou : ***Te iu ka*** Yukino Sensei ha zenzen warukunai no yo. Dare ka no kareshi ga Yukino Sensei ni horechatta toka desa, sakauramishite kurasu zen'in de sanzan sensei ni iyagaraseshite, oya ni made detaranuna uwasa baramaite, gakkou ni korenakunaru made oikonde.

‘**Tapi kan**, Bu Yukino tidak pernah berbuat salah. Ada murid (laki-laki) yang sudah punya pacar, kemudian jatuh cinta padanya, lalu Bu Yukino mendapat perlakuan kasar dari satu kelas itu, bahkan mereka menyebarkan fitnah hingga terdengar

oleh para orang tua, dan Bu Yukino tidak akan masuk sekolah lagi’.

(*Kotonoha no Niwa*, 26:39 – 27:13)

Tuturan di atas merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog (obrolan) yang dituturkan oleh 3 orang siswa, yakni Matsumoto, Takao dan Satou. Takao mendapati dirinya baru mengetahui bahwa Yukino bekerja sebagai guru di tempat ia bersekolah. Yukino yang memang memiliki sedikit masalah di sekolah tersebut dikarenakan hubungannya dengan siswa kelas 3 yang kurang baik, diketahui akan mengundurkan diri dari sekolah tersebut karena tidak ingin dirinya menjadi alasan jika nama sekolah menjadi buruk. Adapun data (15.1) menandai adanya penanda kohesi berupa konjungsi *te iu ka* ‘bisa dibilang/akan tetapi’ yang mempunyai makna dan nuansa ‘sesuatu lebih bisa dikatakan....ketimbang....’. Satou mencoba memberikan pernyataan baru setelah Matsumoto dan Takao berdialog mengenai siapa itu Yukino dan hal-hal kecil lainnya. Dialog Matsumoto *sannen no joshitachi to zutto mometetarashii ze* ‘siswi kelas 3 selalu bermasalah dengan Bu Yukino’ menjadi penanda awal mengapa Satou menanggapi dialog tersebut dan berkata bahwa Yukino itu tidak bersalah, masalahnya sebenarnya ada pada siswi kelas 3 yang tidak mempunyai hubungan baik dengan Yukino dengan menuduh Yukino dengan hal-hal yang tidak benar. Satou, pada tahap ini mencoba menjelaskan dengan adil bahwa Yukino itu tidak seperti yang (mungkin) kebanyakan masyarakat sekolahnya pikirkan, jadi ketimbang dibilang seolah Yukino yang bersalah atas hubungannya dengan siswi kelas 3 yang tidak baik,

yang di mana Yukino harusnya menjadi panutan di sekolahnya, akan lebih baik dikatakan bahwa merekalah (siswi kelas 3) yang harus minta maaf kepada Yukino, tentu atas dasar penjabaran fakta-fakta yang diberikan oleh Satou.

Data 16

ユキノ : ごめんなさい。古典の教師だって気づいて もらえるかなと思ったんだけどな。それに(15.1)私 学校中の人に 知られちゃってると思ってたから。でも君は違う世界ばかり見てたのね。ねえ。。その顔 どうしたの？

Yukino : *Gomennasai. Koten no kyoushi datte kizuite moraeru kana to omottan da kedo na. Sore ni, watashi ha gakkouchuu no hito ni shirarechatteru to omotteta kara. Demokimi ha chigau sekai bakkari miteta no ne. Ne..sono kao doushita no?*

‘Maaf...ku kira kamu menyadari kalau aku adalah seorang guru sastra. Lagipula, semua orang di sekolah tahu tentangku. Tapi, kamu selalu berada di dalam dunia kecilmu itu, kan? Oh iya..ada apa dengan wajahmu?’

タカオ : 先生のマネしてビールを飲んで酔っ払って山手線のホームから落ちました。

Yukino : *Sensei no maneshite biiru wo nonde yopparatte Yamanote-sen no hoomu kara ochimashita.*

‘Aku ingin meniru ibu, minum bir, dan kemudian terpeleset di peron stasiun Yamanote’.

ユキノ : ウソ！

Yukino : *Uso!*

‘Tidak mungkin.’

タカオ : ウソです。ケンカくらいします。

Takao : *Uso desu. Kenka kurai shimasu.*

‘Bercanda kok. Hanya berkelahi’.

(*Kotonoha no Niwa*, 31:05 – 31:33)

Tuturan di atas merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog. Situasi tuturan antara Takao dengan Yukino ini terjadi di dekat gazebo di mana mereka sering bertemu. Takao yang belum lama mengetahui kebenaran tentang Yukino ini, datang dengan wajah bekas luka pukulan dari siswa kelas 3 yang memusuhi Yukino di sekolahnya. Data (15.1) menandakan adanya penanda kohesi berupa konjungsi *sore ni* ‘lagipula’ yang menyatakan makna penambahan pernyataan baru untuk menambah penjelasan atas pernyataan sebelumnya. Yukino mengira dari awal Takao sudah tahu bahwa ia adalah seorang guru sastra atas dasar Yukino pernah melantunkan sebuah tanka saat pertama kali mereka bertemu di gazebo, juga karena Yukino sendiri mengetahui bahwa ia ternyata satu sekolah dengan Takao, namun pada faktanya, Takao baru mengetahui kebenaran itu belum lama sebelum situasi tuturan tersebut terjadi. Kemudian Yukino menambah penjelasan bahwa dirinya dikenal oleh seluruh orang di sekolahnya dengan tujuan untuk meyakinkan Takao bahwa seharusnya ia sudah mengenali dirinya.

3.1.3 Ekspresi Tanggapan dan Interjeksi (*Outouhyogen to Kantouhyougen*)

Data 17

タカオ：チョコレートとビールって...でもこの人どこかで...

あつ!(17.1)

Takao : *Chokoreeto to biiru tte...demo kono hito doko ka de...*

Aa..!!

‘Cokelat dan bir? Tapi, rasanya pernah bertemu orang itu...

Aa..!!’

ユキノ : どうぞ。(17.2)

Yukino : **Douzo**.

Ini’.

タカオ : すみません(17.3)...あの, (17.4)どこかでお会いしましたっけ?

Takao : **Sumimasen. Anoo**, *dokoka de o aishimashitakke?*

‘**Ah maaf. Maaf**, pernahkah kita bertemu sebelumnya?’

ユキノ : え? (17.5)いいえ。(17.6)

Yukino : **Ee?Iie**.

Eh? Belum’.

タカオ : すみません人違いです。

Takao : *Sumimasen hitochigai desu.*

‘Oh maaf, salah orang’.

ユキノ : いいえ。(17.7)

Yukino : **Iie**.

Tidak apa-apa’.

(*Kotonoha no Niwa*, 03:22 – 03:55)

Tuturan di atas merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog yang terjadi antara Takao dengan Yukino. Situasi tuturan digambarkan dengan

adegan pertama kalinya mereka bertemu di sebuah gazebo, di mana saat itu Yukino sudah lebih dulu ada di sana sambil meneguk sebuah bir dan membawa sebatang coklat. Hari saat itu sedang hujan, dan Takao pun memang suka membolos dari sekolah untuk menggambar desain sepatu di sana, karena itu adalah hobinya. Dalam situasi tuturan di atas, ditemukan beberapa data penanda ekspresi tanggapan dan juga interjeksi. Ekspresi tanggapan itu sendiri berfungsi untuk menanggapi lawan bicara dalam situasi tutur, sedangkan interjeksi mempunyai fungsi sebagai ungkapan yang menggambarkan maksud atau perasaan seseorang kepada lawan tuturnya. Data (17.1) menandai adanya sebuah *'kikite ni mukerarete inai kantouhyougen'*, yaitu sebuah interjeksi yang tidak mengharapkan respon balik dari lawan tutur, digambarkan melalui adegan Takao yang sedang menggambar desain sepatu, kemudian penghapus yang ia gunakan untuk menghapus bagian yang salah dari desain tersebut, terjatuh ke arah Yukino, sontak dengan menunjukkan sedikit rasa kaget, Takao mengucapkan tuturan tersebut, karena ia juga tidak menyangka bahwa penghapus yang ia pegang cukup erat saat itu, akan terlepas dari tangannya dan terjatuh ke arah Yukino. Yukino kemudian membalas tuturan Takao tersebut, ditandai dengan data (17.2), yang merupakan sebuah ekspresi tanggapan *ukekotae* 'respon' terhadap konteks yang ditunjukkan dalam dialog tersebut. Kata *douzo* sendiri memiliki arti lepas 'silakan', di mana pada data ini menggambarkan maksud dari Yukino untuk mengembalikan penghapus tersebut ke Takao dan seolah memiliki nuansa *'ini penghapusmu sudah ada di tanganku, tidak hilang, silakan diambil kembali'*. Data (17.3) dan (17.4) menandai adanya interjeksi, di mana data (17.3) yang

merupakan interjeksi *aisatsu* ‘salam’, menggambarkan perasaan Takao yang merasa sedikit bersalah karena telah ceroboh setelah menjatuhkan penghapusnya, dan kemudian ia meminta maaf ke Yukino, sedangkan data (17.4) merupakan interjeksi *iiyodomi* ‘keraguan’ yang menggambarkan adanya keraguan pada Takao ketika ia membuka topik baru pada dialog tersebut. Takao merasa ia pernah bertemu Yukino di suatu tempat, namun ia tidak mengingatnya. Kata *anoo* sendiri memang tidak memiliki arti gamblang dan jelas, biasanya hanya sebagai pembuka topik suatu dialog, di mana si pembuka topik mencoba berbasa-basi disertai keingintahuannya akan suatu hal karena ia sendiri tidak yakin akan hal tersebut. Selanjutnya, balasan tuturan Yukino mengandung dua buah penanda kohesi berupa ekspresi tanggapan. Data (17.5) merupakan sebuah *aidzuchi* ‘respon’ yang memiliki nuansa meminta respon konfirmasi dari lawan tuturnya. Yukino mencoba mengonfirmasi pertanyaan Takao sebelumnya, yakni *anoo, dokoka de o aishimashitakke?* ‘maaf, apakah kita pernah bertemu sebelumnya?’ karena ia tidak paham mengapa Takao tiba-tiba menanyakan itu, tentu Yukino akan bereaksi dengan wajar dan mengatakan *e?* ‘eh?’ dengan intonasi yang agak naik, pun untuk data (17.6) yang juga merupakan *aidzuchi* ‘respon’, di mana kata *iie* ‘tidak (belum)’ adalah jawaban yang wajar apabila seseorang ditanyai sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak, ditambah lagi fakta bahwa Yukino juga merasa belum pernah bertemu dengan Takao, dan data (17.7) juga *aidzuchi* ‘respon’ yang wajar karena Yukino memang sudah mengerti secara menyeluruh maksud tuturan permintaan maaf Takao, maka dari itu ia berkata ‘tidak apa-apa’ dan memiliki nuansa ‘*ini bukan hal besar, tidak perlu dipikirkan lebih jauh lagi*’.

Data 18

タカオの兄 : ただいま。(18.1)

Tadaima.

‘Aku pulang’.

タカオ : お帰り。(18.2)

Okaeri.

‘Selamat datang’.

タカオの兄 : コロッケ買ってきたぜ。

Korokke katte kita ze.

‘Aku membeli kroket’.

タカオ : ありがとう。(18.3) メシすぐだから。

Arigatou. *Meshi sugu dakara.*

‘Terima kasih. Sebentar lagi makan malam akan siap’.

タカオの兄 : サンキュー。(18.4)

Sankyuu.

‘Terima kasih’.

(*Kotonoha no Niwa*, 05:30 – 05:38)

Data 18 di atas merupakan sebuah wacana dialog bahasa lisan berupa dialog yang dituturkan oleh Takao dan kakaknya. Penggambaran situasi tutur diperlihatkan dengan adegan kakaknya yang baru pulang ke rumah setelah selesai bekerja. Penanda kohesi berupa interjeksi ditemukan pada data (18.1), (18.2),

(18.3), dan juga (18.4), dan keempat data tersebut merupakan interjeksi jenis *aisatsu* ‘salam’. Data (18.1) merupakan salam yang dituturkan oleh kakaknya Takao ketika memasuki rumah, yakni *tadaima* ‘aku pulang’ yang merupakan sebuah salam umum bagi masyarakat Jepang ketika mereka memasuki rumah setelah bepergian, kemudian Takao merespon dengan *okaeri* ‘selamat datang (kembali)’ pada data (18.2) dengan nuansa senang menyambut kedatangan kakaknya itu, lalu pada data (18.3), *arigatou* ‘terima kasih’ adalah respon yang mewakili perasaan kita ketika kita mendapatkan suatu bantuan ataupun tindakan dari orang lain yang menguntungkan kita, dalam hal ini karena kakaknya Takao telah membelikan kroket yang bisa mereka gunakan untuk pelengkap menu makan malam mereka, pun dengan data (18.4) yang merupakan respon kakaknya Takao atas bantuan Takao yang telah bersedia menyiapkan makan malam untuk mereka.

Data 19

タカオの兄 : 部屋決めてきた 来月出てくから。

Heya kimete kita raigetsu deteku kara.

‘Aku sudah memutuskan untuk pindah bulan depan’.

タカオ : 一人暮らし？

Hitori gurashi?

‘Tinggal sendirian?’

タカオの兄 : 彼女と住む。

Kanojyo to sumu.

‘Tinggal bersama pacarku’.

タカオ : それが家出の原因なんじゃないの 母さんの。昨日話したの？

Sore ga ie de no gen'in nan jyanai no okaasan no. Kinou hana-shita no?

‘Apa mungkin itu alasan ibu pergi dari rumah? Kemarin sudah bicara dengan Ibu?’

タカオの兄 : ああ, (19.1) いい加減 子離れしてほしいぜ。自分は一回りも下の男と 付き合ってるくせに。

Aa, ii kagen kobanareshite hoshii ze. Jibun ha hitomawari mo shita no ko to tsukiatтеру kuse ni.

‘Ya, aku harap ia bepisah dengan anaknya. Dia malah kencan dengan anak muda’.

タカオ : あの人若く見えるからね。

Anohito wakaku mieru kara ne.

‘Sampai sekarang ia masih seperti anak muda ya’.

タカオの兄 : 苦労してないから若いんだよ。その分お前が老けてくな。

Kurou shitenai kara wakainda yo. Sono bun, omae ga fukete kuna.

‘Karena ia tidak pernah bekerja keras, makanya begitu. Kamu sendiri yang menjadi tulang punggung keluarga’.

タカオ : ごちそうさま。俺が老けないように 洗い物よろしく。

Gochisousama. Ore ga fukenai you ni araimono yoroshiku.

‘Aku sudah selesai. Aku tidak mau menua, tolong cuci piringnya’.

(Kotonoha no Niwa, 05:59 – 06:35)

Tuturan di atas yang merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog antara Takao dengan kakaknya, digambarkan dengan adegan mereka mengobrol sambil menyantap makan malam mereka. Adapun penanda kohesi berupa ekspresi tanggapan jenis *ukekotae* ‘respon’ yang ditandai dengan data (19.1). Respon *aa...* ‘aa.../ya..’ yang dituturkan kakaknya Takao merupakan bentuk respon penegasan terhadap kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh Takao sebelumnya, yakni *kinou hanashita no* ‘kemarin sudah bicara (dengan Ibu)?’. Kakaknya Takao mengerti penuh pertanyaan yang Takao tanyakan dan ia pun memang sudah berbicara dengan Ibu mereka dan menjadikan jawaban ‘ya..’ menggambarkan sebuah fakta.

Data 20

タカオの兄 : 部屋が広くなって嬉しいだろう。

Heya ga hiroku natte ureshii darou.

‘Kalau kamarnya lebih luas, enak ya?’

タカオ : まあね。(20.1)

Maa ne.

‘Ya, mungkin’.

タカオの兄 : 引っ越し手伝えよ。

Hikkoshi tetsudae yo.

‘Nanti bantu aku pindahan, ya?’

タカオ : うん。(20.2)

Un.

Iya.

(*Kotonoha no Niwa*, 06:44 – 06:50)

Tuturan di atas merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa obrolan singkat antara Takao dengan kakaknya yang terjadi setelah mereka selesai makan malam. Penanda kohesi berupa ekspresi tanggapan jenis *ukekotae* ‘respon’ ditandai pada data (20.1), dengan makna penegasan atas kalimat pertanyaan sebelumnya. Takao setuju dan menegaskan jawabannya ketika ia juga berpikir kalau kamarnya akan terasa lebih enak andai ukurannya lebih luas dari yang sekarang, sedangkan untuk data (20.2) merupakan sebuah *aidzuchi* ‘respon’ yang menggambarkan keberhasilan lawan bicara menangkap keseluruhan maksud pertanyaan dari si penanya, dan memberikan jawaban ya atau tidak. Data (20.2) merupakan respon wajar Takao yang diminta kakaknya untuk mengurus perihal pindahan kakaknya ke rumah barunya dengan mengatakan ‘ya’ karena dia siap untuk membantu kakaknya.

Data 21

ユキノ : ねえ。(21.1)

Nee.

Hei.

タカオ : えっ? ! (21.2)

Ee?!

Eh?!

ユキノ : 学校はお休み？

Gakkou ha oyasumi?

‘Sekolahnya libur?’

タカオ : 会社は休みですか。

Kaisha ha yasumi desuka?

‘Kantormu juga libur?’

ユキノ : またサボっちゃった。

Mata sabochatta.

‘Hari ini aku bolos kerja lagi’.

(*Kotonoha no Niwa*, 08:35 – 08:46)

Tuturan di atas adalah wacana dialog bahasa lisan berupa dialog yang dituturkan oleh Takao dan Yukino di gazebo, tempat mereka sering bertemu. Dalam dialog di atas, terdapat dua buah penanda kohesi berupa interjeksi dan ekspresi tanggapan, di mana data (21.1) menandai sebuah interjeksi *yobikake* ‘panggilan’ yang berfungsi sebagai panggilan kepada lawan tutur agar kita mendapatkan atensi darinya. Yukino mencoba memulai dialog dengan memanggil Takao yang kala itu tengah sibuk menggambar desain sepatu, ia menggunakan *nee* ‘hei’ ketimbang memanggil nama, bisa kita perkirakan karena mereka sudah pernah bertemu sebelumnya di tempat yang sama dan Yukino ingin menunjukkan keakraban kepada Takao, sedangkan penanda data (21.2) yang merupakan ekspresi tanggapan *ukekotae* ‘respon’ dengan nuansa *odoroki* ‘kaget’ yang

dituturkan Takao sebagai balasan atas panggilan Yukino sebelumnya, Takao merasa sedikit kaget karena ia tengah fokus menggambar desain sepatu.

Data 22

タカオ : ねえ、朝から公園でビールを飲んでる。酒だけってあんまり体によくないですよ。何か食べないと。

Nee, asa kara kouen de biiru wo nonderu. Sake dakette anmari karada Ni yokunai desu yo. Nani ka tabenai to.

‘Lalu, pagi-pagi sudah minum bir. Sake saja sudah tidak baik untuk kesehatan tubuh. Harus makan sesuatu juga’.

ユキノ : 高校生が詳しいのね。

Koukousei ga kuwashii no ne.

‘Anak SMA itu tahu banyak sekali ya’.

タカオ : あ俺じゃなくて母が飲む人だから。

A..ore jyanakute haha ga nomuhito dakara.

‘Aku tidak begitu, karena Ibuku seorang peminum’.

ユキノ : あるよおつまみも。食べる？

Aru yo otsumami mo. Taberu?

‘Ini ada juga kok makanan ringan. Mau?’

タカオ : わっ。。。 (22.1)

Wa?!...

Hueekk..

ユキノ : 今ヤバイ女だって思ったでしょ。

Ima yabai onna datte omotta desho.

‘Sekarang pasti kamu berpikir, “wanita ini aneh.” ya?’

タカオ : いや。(22.2)

Iya.

‘Tidak’.

ユキノ : いいの。(22.3) どうせ人間なんてみんなどっかちょっとずつおかしいんだから。

Ii no. *Douse ningen nante minna dokka chotto zutsu okashiin dakara.*

‘Santai saja. Kita semua ini kan manusia biasa, pasti kita punya kebiasaan yang aneh’.

タカオ : そうかな。(22.4)

Sou kana.

‘Oh begitu..’

ユキノ : そうよ。(22.5)

Sou yo.

‘Tentu saja’.

(*Kotonoha no Niwa*, 08:50 – 09:26)

Tuturan ini merupakan wacana dialog bahasa lisan berupa dialog antara Takao dengan Yukino, yang merupakan lanjutan dari dialog pada data sebelumnya, dengan situasi dan latar tutur yang sama. Namun, kali ini Takao yang memulai dialog tersebut. Data (22.1) menandai adanya penanda kohesi berupa interjeksi yang tidak memerlukan respon balik dari lawan tutur atau disebut sebagai ‘*kikite ni mukerarete inai kantouhyougen*’. Tuturan tersebut

digambarkan dengan mimik wajah Takao yang merasa agak jijik (tidak suka) ketika ditawarkan makanan ringan berupa beberapa batang coklat oleh Yukino sebelumnya. Takao merasa aneh untuk memakan coklat-coklat itu di pagi hari kala hari sedang hujan dan memberikan nuansa kepada kita bahwa Takao berpikir, "*Kok ada ya orang yang makan coklat pagi-pagi seperti ini, ditemani bir pula.*", hingga kemudian benar saja Yukino merespon ekspresi wajah Takao tersebut dengan tuturan *Ima yabai onna datte omotta desho* 'sekarang pasti kamu berpikir aku ini wanita yang aneh, ya?' yang kemudian direspon oleh Takao pada data (22.2) dengan tuturan *iya* 'tidak' yang merupakan ekspresi tanggapan jenis *ukekotae* 'respon' bernuansa bantahan. Ada dua asumsi mengenai bantahan Takao tersebut, pertama, mungkin Takao sebenarnya tidak masalah dengan kebiasaan minum bir dan makan cokelatnya Yukino, atau asumsi kedua bahwa Takao memang merasa aneh (jijik) dengan kebiasaan Yukino tersebut, hanya saja ia tidak sampai hati menganggap Yukino wanita aneh hanya karena kebiasaannya tersebut. Kemudian pada data (22.3) adanya ekspresi tanggapan *ukekotae* 'respon' dengan makna memberikan izin, dituturkan oleh Yukino untuk merespon tuturan Takao sebelumnya. Kata *ii no* 'santai saja/tidak apa-apa kok' memberikan Takao izin untuk tidak apa-apa menganggap dirinya wanita aneh hanya karena kebiasaannya, karena itu adalah hal yang wajar, yang kemudian Yukino memberikan alasan mengapa respon Takao adalah hal yang wajar dengan alasan bahwa manusia itu pasti punya satu/sedikit kebiasaan kecil yang aneh di mata orang lain. Kemudian untuk data (22.4) dan (22.5) berupa ekspresi tanggapan *ukekotae* 'respon' bermakna persetujuan, di mana data (22.4) yang ia tuturkan

dengan intonasi rendah, memberikan penjelasan Takao yang menyadari satu hal baru bahwa adalah hal biasa bagi setiap manusia mempunyai kebiasaan kecil yang aneh, kemudian ia setuju akan hal itu, pun dengan respon Yukino setelahnya pada data (22.5) menandai nuansa persetujuan yang sama.

Data 23

タカオ : じゃあ、そろそろ行きます。

Jya, sorosoro ikimasu.

‘Ya sudah, aku pergi dulu’.

ユキノ : これから学校？

Korekara gakkou?

‘Ke sekolah?’

タカオ : さすがにサボるのは雨の午前中だけにしようって決めてるんです。

Sasuga ni saboru no ha ame no gozenchuu dake ni shiyou tte kimeterun desu.

‘Aku hanya bolos ketika hujan turun di pagi hari’.

ユキノ : うん、(23.1) じゃあまた会うかもね。もしかしたら雨が降ったら。

Un, jya mata au kamo ne. Moshikashitara ame ga futtara.

‘Oh, baiklah sampai bertemu lagi, mungkin saat hujan turun lagi’.

(Kotonoha no Niwa, 09:39 – 09:54)

Tuturan di atas termasuk ke dalam wacana dialog bahasa lisan berupa dialog, dituturkan oleh Takao dan Yukino. Dialog ini masih berlatar sama seperti dialog pada data sebelumnya, di mana kali ini Takao ingin pergi dari gazebo tersebut. Penanda kohesi berupa ekspresi tanggapan jenis *aidzuchi* ‘respon’ ditandai pada data (23.1) yang merupakan respon Yukino terhadap konteks dialog tersebut, karena ia mengerti secara menyeluruh tentang niat Takao yang ingin bergegas pergi dari gazebo tersebut.

Data 24

タカオ : あっ。 。 ちよっと (24.1) 兄貴。

A...*chotto* aniki.

‘A...jangan, kak!’

(*Kotonoha no Niwa*, 11:33 – 11:35)

Tuturan di atas termasuk ke dalam wacana perorangan bahasa lisan berupa percakapan seorang diri yang dituturkan Takao dengan penggambaran adegan Takao yang sedang menyiapkan sarapan untuknya sendiri, namun diganggu oleh kakaknya yang mengambil sedikit sarapan Takao dan memakannya. Data (24.1) menandai adanya sebuah interjeksi *yobikake* ‘panggilan’ di mana kata *chotto* ‘sebentar/tunggu dulu’ dalam konteks tuturan di atas lebih condong bermakna ‘jangan/hey, jangan!’ yang ditujukan Takao kepada kakaknya demi mendapatkan atensi dari kakaknya sehingga menjadikan tuturan tersebut bernuansa ‘Hey, kak!’

jangan ambil sarapanku, kalau mau buatlah sendiri!’ karena ia merasa sedikit terganggu dengan apa yang kakaknya lakukan itu.

Data 25

ユキノ : すごい! (25.1) 靴のデザイン?

Sugoi! *kutsu no dezain?*

‘**Wah hebat!** Itu desainnya?’

タカオ : あぁっ。。ちよっと! (25.2)

Aa?!...chotto!

‘**A?!..jangan!**’

ユキノ : だめ?

Dame?

‘Tidak boleh dilihat?’

タカオ : 人に見せるもんじゃないから。

Hito ni miseru mon jyanai kara.

‘Ini bukan sesuatu yang harus diperlihatkan’.

ユキノ : そうかな? (25.3)

Sou kana?

‘**Benarkah?**’

タカオ : そうです。 (25.4) ほら (25.5) あっち座ってください。

Sou desu. **Hora** *acchi suwatte kudasai.*

‘**Ya, benar.** **Sudah**, duduk saja di sini.’

(*Kotonoha no Niwa*, 13:58 – 14:09)

Tuturan di atas termasuk ke dalam wacana dialog bahasa lisan berupa dialog. Dialog di atas digambarkan dengan adegan Takao yang sedang melakukan hobinya di gazebo, yakni menggambar desain sepatu, kemudian tak berselang lama Yukino pun datang dan menuturkan tuturan yang tertanda pada data (25.1). Data itu sendiri merupakan sebuah '*kikite ni mukerarete inai kantouhyougen*', yaitu sebuah interjeksi yang tidak memerlukan respon balik dari lawan tutur. Tuturan Yukino tersebut murni menggambarkan perasaan kagumnya saat pertama kali melihat desain sepatu yang Takao gambar. Takao pun merespon tuturan Yukino itu bukan dengan respon normal yang biasanya orang ucapkan, seperti *arigatou* 'terima kasih', melainkan dengan *aa?!...chotto!* 'a?! jangan!' seperti yang ditandai pada data (25.2) yang merupakan sebuah ekspresi tanggapan *ukekotae* 'respon' terhadap konteks dalam dialog tersebut dengan nuansa penolakan. Takao merasa malu ketika desain sepatu buatannya dilihat oleh Yukino dan langsung menutup buku desainnya tersebut agar Yukino tidak melihat lebih jauh lagi. Kemudian Takao memberi pernyataan bahwa desainnya bukanlah sesuatu yang harus diperlihatkan kepada orang-orang, dan Yukino merespon dengan sebuah interjeksi *iiyodomi* 'respon keraguan/keingintahuan' bernada pertanyaan kembali, yakni *sou kana* 'oh benarkah?' pada data (25.3) untuk menjelaskan konteks kebingungannya pada dialog tersebut. Pada tahap ini Yukino mungkin berasumsi bahwa alasan Takao berdalih desain sepatu buatannya bukanlah sesuatu yang harus diperlihatkan kepada orang lain ialah karena Takao belum merasa handal

dan belum cukup percaya diri dalam membuat desain sepatu tersebut ataupun asumsi lain bahwa kemampuan Takao sebenarnya sudah cukup mumpuni dalam mendesain sepatu, namun ia tidak ingin merasa bisa dan sombong. Selanjutnya, Takao memberi tuturan *ukekotae* ‘respon’ bernuansa penegasan seperti pada data (25.4), yakni *sou desu* atau bisa diutuhkan menjadi *hai, sou desu* ‘ya, benar.’ dengan nada tuturan yang agak naik untuk mengacu dan menguatkan tuturan ia sebelumnya yang bilang kalau desainnya bukanlah sesuatu yang harus diperlihatkan. Terakhir, data (25.5) merupakan sebuah interjeksi *kakegoe* ‘seruan/respon untuk membuat lawan tutur melakukan sebuah tindakan’ dalam hal ini Takao menyuruh Yukino untuk duduk di dekatnya, karena sedari tadi Yukino berdiri dan mungkin Takao merasa Yukino kelelahan.

Data 26

タカオ : 俺朝飯食べますけど一緒にどうです？

Ore asa meshi tabemasu kedo, issho ni dou desu?

‘Aku mau sarapan dulu, mau makan bersama?’

ユキノ : ありがとう。でも私今日は自分の分持ってきたの。

Arigatou. Demo watashi kyou ha jibun nobun motte kita no.

‘Terima kasih. Tapi hari ini aku bawa bekal sendiri’.

タカオ : え？自分で作って？

E? jibun detsukutte?

‘Eh? Buatanu sendiri?’

ユキノ : なによ時々作るのよ。

Nani yo tokidoki tsukuru no yo.

‘Apa sih?! terkadang aku juga masak sendiri’.

タカオ : へええ(26.1)。 。 じゃあ、おかず交換しましょう。

Heee....jya, okazu koukan shimashou.

‘**Oh**...baiklah, mari saling mencicipi masakannya’.

ユキノ : えっ。 。 ちよつと私あんまり。 。 。 （タカオ : んっ?!） 自信
ないから料理。 。 。

*E?!..chotto watashi anmari.....(Takao: n?!! *tabenagara*) jishin nai
kara ryouri...*

*Eh?!..tunggu, sebenarnya aku belum.....(Takao: n?!! *mencicipi ma-
sakan buatan Yukino sambil menunjukkan ekspresi bahwa masakan
Yukino tidak enak*) mahir memasak...*

(Kotonoha no Niwa, 14:15 – 14:40)

Tuturan di atas merupakan dialog lanjutan dari dialog sebelumnya dengan latar yang sama seperti pada data sebelumnya. Wacana dialog bahasa lisan berupa dialog ini, terjadi ketika Takao membuka bekal yang ia bawa untuk sarapan. Yukino pun ternyata membawa bekalnya sendiri, hingga kemudian Takao menuturkan tuturan yang ditandai data (26.1) yang merupakan sebuah ekspresi tanggapan jenis *ukekotae* ‘respon’ kekagumannya pada Yukino yang ternyata bisa memasak sendiri meskipun memang dengan sedikit nuansa mengejek. Takao sangatlah wajar untuk merasa kagum pada saat itu, karena yang ia tahu dari sebelumnya bahwa Yukino adalah seorang wanita yang hobi minum bir dan membawa beberapa batang coklat untuk dimakan di gazebo tersebut. Tentu Takao akan berasumsi bahwa Yukino tidak bisa masak dan hanya suka minum dan memakan makanan ringan yang tidak sehat.

Data 27

ユキノ : ねえ。。これ お礼。

Nee..kore o-rei.

‘Hei..ini untukmu’.

タカオ : お礼？

O-rei?

‘Untukku?’

ユキノ : 結局君のお弁当ばかりいただきちゃってるから。欲しいって
言ってたでしょ。

*Kekkyoku kimi no o-bentou bakkari itadaichatteru kara. Hoshii tte itteta
Desho*

‘Karena selama ini aku selalu mencicipi bekalmu. Bukankah kamu ingin
memilikinya?’.

タカオ : こんなに高い本。。ありがとうございます。

Konna ni takai hon....arigatou gozaimasu.

‘Buku ini sangatlah mahal...terima kasih’.

ユキノ : どういたしまして。(27.1)

Dou itashimashite.

‘Dengan senang hati’.

(Kotonoha no Niwa, 18:26 – 18:40)

Tuturan di atas merupakan sebuah wacana dialog bahasa lisan berupa dialog antara Takao dengan Yukino yang terjadi di gazebo tempat mereka biasa

bertemu. Yukino memberikan sebuah buku kepada Takao tentang serba-serbi cara membuat desain sepatu atas dasar balas budi karena ia selalu mencicipi bekal yang Takao bawa ketika mereka makan bersama di gazebo tersebut dan juga karena ia tahu buku itu akan sangat berguna untuk Takao ke depannya. Penanda kohesi berupa interjeksi *aisatsu* ‘salam’ ditandai pada data (27.1). Kata *dou itashimashite* ‘sama-sama/dengan senang hati’ ialah jawaban yang umum digunakan oleh masyarakat Jepang atas tuturan *arigatou gozaimasu* ‘terima kasih’, layaknya respon *you’re welcome* ‘sama-sama’ untuk merespon tuturan *thank you* ‘terima kasih’ bagi masyarakat yang berbahasa Inggris. Yukino merespon dengan tuturan tersebut untuk mewakili perasaannya yang juga ingin berterima kasih karena selalu merepotkan Takao dengan memakan bekal milik Takao dan ia rasa buku yang ia berikan tersebut setimpal sebagai balas budi untuk Takao.

3.1.4 Susunan Kata (*Gojun*)

3.1.4.1 Susunan Kata yang Sesuai Kaidah Bahasa Jepang

Data 28

タカオ : 兄が家を出て雨が降らない日ばかりが続きあの場所に行く口実ができないまま 夏休みが来た。

Takao : Ani ga ie wo dete ame ga furanai hi bakari ga tsuzuki, ano basho ni iku koujitsu ga dekinai mama natsuyasumi ga kita.

‘**Kakak** sudah **pindah rumah**, hari tanpa turunnya hujan pun berlanjut, tidak ada alasan lagi untuk pergi ke tempat itu, dan libur musim panas telah datang’.

(*Kotonoha no Niwa*, 22:50 –22:58)

Data (28) di atas sesuai dengan urutan kata secara kaidah bahasa Jepang. Kalimat tersebut memenuhi pola kalimat transitif dengan partikel ガーヲー(ニ). Kalimat tersebut menjelaskan makna pergerakan/perpindahan yang dapat dilihat dari klausa bawahan 兄が家を出て ‘*ani ga ie wo dete*’ (kakak sudah pindah rumah), di mana dijelaskan bahwa kakak Takao sudah tidak tinggal bersama Takao lagi dan memilih tinggal bersama pacarnya, meskipun klausa setelahnya secara makna tidaklah terlalu berkesinambungan, namun secara konteks, monolog Takao tersebut bisa memberi sedikit gambaran kepada pembaca maupun penonton film animasi tersebut kalau Takao perlahan mulai merasakan kesepian akibat kakaknya yang pindah rumah, juga musim panas yang telah tiba, yang artinya ia tidak bisa membolos lagi dari sekolah dan bertemu dengan Yukino di gazebo mereka biasa bertemu.

Data 29

佐藤 : 私たち伊藤先生とかに 何度もそう言ったのよ。でも結局
学校だって 大ごとにしたくないから。

Satou : *Watashitachi Ito Sense toka ni nandomo sou itta no yo. **Demo**
kekkyoku gakkou datte oogoto ni shitakunai kara.*

‘Kita selalu protes ke Pak Ito! **Tapi** dia tidak mau kalau sampai
sekolah ini dinilai buruk di mata orang’.

(*Kotonoha no Niwa*, 26:40 – 27:40)

Data (29) di atas memiliki urutan yang sesuai kaidah umum yang memenuhi syarat adanya konjungsi di awal kalimat. Konjungsi *demo*

‘tetapi/namun’ pada data di atas diikuti oleh klausa utama yang menjelaskan inti dari kalimat tersebut.

Data 30

ユキノ : 先生は来週 引っ越すの 四国の実家に帰るの。。。ずっと前から決めてたの。私はね、あの場所で一人で歩けるようになる練習をしてたの靴がなくても。

Yukino : ***Sensei ha** raishuu hikkosu no Shikoku no jikka ni kaeru no...zutto mae kara kimeteta no. Watashi ha ne, ano basho de hitori de arukeru you ni naru renshuu wo shiteta no kutsu ga nakutemo.*

‘Minggu depan **ibu** akan pindah, kembali ke kampung halaman di Shikoku...ini sudah direncanakan sejak lama. Ketika di sana, aku berlatih untuk melangkah sendiri, meski dengan kaki telanjang’.

(*Kotonoha no Niwa*, 35:08 – 35:38)

Data (30) sesuai dengan kaidah umum urutan kata dalam sebuah kalimat.

Kalimat tersebut mengandung sebuah topik utama/tema, yakni *sensei* ‘ibu guru’, dalam hal ini Yukino. Topik utama yang diletakkan pada awal kalimat akan menjadi fokus kalimat dan diikuti penjelasan setelahnya. Yukino menjelaskan dirinya akan kembali ke kampung halamannya di Shikoku, kemudian ia menjelaskan kalau di sanalah tempat ia terbiasa melangkah sendiri walau dengan kaki telanjang, entah maksud dari ‘*kaki telanjang*’ dengan makna sebenarnya ataupun hanya kiasan.

3.1.4.2 Susunan Kata yang Telah Mengalami Perubahan

Data 31

タカオ : こういうことを 2ヵ月前 高校に入るまで俺は知らなかった。制服の裾を濡らす他人の傘、誰かのスーツに染みついたナフタリンの臭い、背中に押しつけられる体温、顔を吹きつける エアコンの不快な風。

Takao : *Kou iu koto* wo nikagetsu mae koukou ni hairu made ore ha shiranakatta. Seifuku no suso wo nurasu tanin no kasa, dareka no suutsu ni shimitsuita nafutarin no kusai, senaka ni oshitsukerareru taion, kao wo fukitsukeru eakon no fukai na kaze.

‘Hingga dua bulan lalu masuk SMA, aku tidak pernah tahu hal-hal seperti...lembabnya keliman seragam terkena cipratan payung orang lain, jas seseorang yang beraroma naftalena (bahan baku kamper), punggung yang terasa panas tersinari oleh mentari, dingin yang menusuk wajah karena pendingin udara’.

(Kotonoha no Niwa, 00:39 - 00:58)

Data (31) di atas merupakan sebuah kalimat yang telah mengalami perubahan urutan yang bersifat kewacanaan. Secara kaidah umum, kalimat di atas seharusnya diawali oleh topik utama, yakni 俺は ‘ore ha’ (aku), hingga membuat urutan kalimatnya menjadi 俺は 2ヵ月前 高校に入るまでこういうことを知らなかった ‘ore ha nikagetsu mae koukou ni hairu made kou iu koto wo shiranakatta’ yang kemudian baru diikuti oleh penjelasan tentang hal-hal yang dimaksud oleh Takao. Referensi *kou iu koto* ‘hal-hal seperti’ diletakkan di awal dengan tujuan sebagai penekanan atas topik utama yang ingin diberitahu oleh Takao kepada kita selaku pembaca atau penonton. Topik utama yang dimaksud

Takao adalah hal-hal yang disebutkan setelahnya, di antaranya ‘seragam yang terkena cipratan payung basah dari orang lain’, ‘aroma kamper jas orang lain’, ‘punggung yang tersengat panas mentari’ dan juga ‘dingin yang menusuk wajahnya akibat pendingin udara’.

3.2 Kekohesifan Wacana dalam Film Animasi *Kotonoha no Niwa*

Piranti kohesi yang ditemukan dalam film animasi *Kotonoha no Niwa* ini keseluruhan berjumlah 74 buah data, dengan total data yang disajikan sebanyak 54 buah data. Perincian piranti kohesi yang terdapat dalam film animasi *Kotonoha no Niwa* ialah sebagai berikut.

1) Referensi (*shiji*) dengan total 10 buah data .

- a) Referensi nomina sebanyak 2 buah data, yakni *kou iu* dan *konna* masing-masing sebanyak 1 buah data.
- b) Referensi modifikasi nomina sebanyak 6 buah data, yakni *kono* dengan 1 buah data, *sono* dengan 1 buah data, dan juga *ano* dengan 4 buah data.
- c) Referensi tempat sebanyak 1 buah data, yakni *koko*.
- d) Referensi terhadap memori (ingatan) waktu sebanyak 1 buah data, yakni *~no koro*.

2) Konjungsi (*setsuzokuhyougen*) dengan total 10 buah data.

- a) Konjungsi yang menyatakan makna sebab akibat sebanyak 1 buah data, yakni *dakara*.
- b) Konjungsi yang menyatakan makna berlawanan (antara kondisi setelahnya dengan kondisi yang diharapkan sebelumnya) sebanyak 5 buah data, yakni

demo dengan 2 buah data, *kedo* dengan 1 buah data, *dakedo* dengan 1 buah data, dan *soredemo* dengan 1 buah data.

- c) Konjungsi yang menyatakan makna penambahan sebanyak 2 buah data, yakni *soshite* dan *ato de* masing-masing sebanyak 1 buah data.
- d) Konjungsi yang menyatakan makna akumulasi (penambahan signifikan) sebanyak 1 buah data, yakni *sore ni*.
- e) Konjungsi yang menyatakan makna alternatif sebanyak 1 buah data, yakni *te iu ka*.

3) Ekspresi tanggapan dan interjeksi (*outouhoyougen to kantouhyougen*) dengan total 30 buah data.

- a) Ekspresi tanggapan *ukekotae* sebanyak 11 buah data.
- b) Ekspresi tanggapan *aidzuchi* sebanyak 5 buah data.
- c) Interjeksi *aisatsu* sebanyak 6 buah data.
- d) Interjeksi *yobikake* sebanyak 2 buah data.
- e) Interjeksi *iiyodomi* sebanyak 2 buah data.
- f) Interjeksi *kakegoe* sebanyak 1 buah data.
- g) Interjeksi yang tidak membutuhkan respon balik atau *kikite ni mukerarete inai kantouhyougen* sebanyak 3 buah data.

4) Susunan kata (*gojun*) dengan total 4 buah data.

- a) Susunan kata yang sesuai kaidah bahasa Jepang sebanyak 3 buah data.
- b) Susunan kata yang telah mengalami perubahan sebanyak 1 buah data.

Berdasarkan perincian di atas, film animasi *Kotonoha no Niwa* tergolong ke dalam film animasi yang memiliki kekohesifan wacana yang baik dikarenakan memiliki unsur pendukung kekohesifan wacana yang cukup dan rinci. Pertama, referensi (*shiji*) dalam film animasi ini terbilang cukup banyak untuk ukuran film animasi yang secara lingkup penceritaan terbilang sempit dan cenderung berfokus kepada 2 karakter utama saja. Referensi dalam film animasi ini pun jelas dan mudah dipahami oleh pembaca maupun penonton, seperti contoh rujukan *kou iu koto* ‘hal-hal seperti (ini)’ yang merujuk kepada tuturan Takao selanjutnya.

Selanjutnya, konjungsi (*setsuzokuhyougen*) yang terdapat dalam film animasi ini pun cukup variatif dan banyak, seperti konjungsi bermakna sebab akibat, berlawanan, penambahan, akumulasi, dan juga yang bermakna alternatif. Hal tersebut bisa mengindikasikan bahwa pembuat film animasi ini, baik penulis skenario dan semua orang di balik terciptanya film animasi ini menginginkan suatu penguatan karakter yang digambarkan melalui dialog-dialog yang saling terkait dan harmonis yang dituturkan antar satu tokoh dengan tokoh lainnya, dalam hal ini kedua tokoh utama, yakni Takao dan Yukino. Dialog-dialog tersebut membangun satu kejadian dengan kejadian lainnya menjadi beralasan yang tentunya ada peran konjungsi di dalamnya sesuai fungsi konjungsi itu sendiri, semisal *dakara* ‘karena (itu)’ untuk memaparkan alasan yang logis.

Kemudian, bagaimana ekspresi tanggapan dan interjeksi (*outouhyougen to kantouhyougen*) memiliki perannya dalam membangun cerita dalam film animasi ini juga perlu diperhatikan, karena ekspresi tanggapan dan interjeksi yang muncul dalam film animasi ini cukup lengkap meskipun dituturkan oleh para tokoh

dengan singkat-singkat. Namun, kesingkatan tuturan tokoh tersebut mampu membangun struktur wacana dengan baik dalam interaksi para tokoh yang ada dalam film animasi tersebut.

Terakhir adalah susunan kata (*gojun*) yang ditampilkan pada film animasi ini, ada yang sesuai kaidah bahasa Jepang secara umum, dan adapula yang telah mengalami perubahan. Keduanya merupakan hal yang wajar terjadi dalam suatu tuturan dalam sebuah dialog, seperti contoh susunan kata yang telah mengalami perubahan atas dasar kewacanaan yang membuat sebuah dialog menjadi lebih fokus rujukannya dan terasa lebih alami ketimbang saat tidak diberlakukan perubahan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis piranti kohesi pada film animasi *Kotonoha no Niwa* yang dirilis tahun 2013 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

No.	Piranti Kohesi		Data Tersaji
1.	Referensi	Referensi nomina	2 data
		Referensi modifikasi nomina	6 data
		Referensi tempat	1 data
		Referensi terhadap memori (ingatan) waktu	1 data
2.	Konjungsi	Menyatakan makna sebab akibat	1 data
		Menyatakan makna berlawanan	5 data
		Menyatakan makna penambahan	2 data
		Menyatakan makna akumulasi	1 data
		Menyatakan makna alternatif	1 data

3.	Ekspresi Tanggapan dan Interjeksi	<i>Ukekotae</i>	11 data
		<i>Aidzuchi</i>	5 data
		<i>Aisatsu</i>	6 data
		<i>Yobikake</i>	2 data
		<i>Iiyodomi</i>	2 data
		<i>Kakegoe</i>	1 data
		Tak perlu respon balik (<i>Kikite ni mukerarete inai kantouhyougen</i>)	3 data
4.	Susunan Kata	Sesuai kaidah umum bahasa Jepang	3 data
		Sudah mengalami perubahan	1 data
Total			54 data

Kemudian, berdasarkan piranti-piranti kohesi yang ditemukan dalam film animasi *Kotonoha no Niwa* di atas, membuktikan bahwa film animasi ini memiliki kekohesifan wacana yang baik. Piranti kohesi pertama, yakni referensi terbanyak ialah referensi modifikasi nomina. Selanjutnya, piranti kohesi berupa konjungsi yang paling sering ditemui ialah konjungsi yang menyatakan makna berlawanan, yang berperan mempertegas pertentangan atas kondisi yang sebenarnya diharapkan oleh si tokoh dalam satu tuturan kala itu. Kemudian, respon *ukekotae* merupakan jenis respon yang paling sering digunakan dalam film animasi ini, dan terakhir, susunan kata yang digunakan dalam dialog-dialog pada film animasi tersebut sudah cukup memberikan gambaran mengenai seberapa besar pengaruh

pemberlakuan perubahan maupun tidaknya suatu susunan kata dalam membangun wacana yang koheren, meski memiliki plus minus masing masing, kedua jenis susunan kata tersebut adalah suatu kewajaran yang terjadi dalam suatu dialog. Berdasarkan piranti-piranti kohesi yang dimiliki film animasi *Kotonoha no Niwa*, bisa disimpulkan bahwa film animasi ini memiliki kekohesifan wacana yang baik.

4.2 Saran

Penelitian ini menggunakan film animasi dengan lingkup cerita yang terbilang '*sempit*' dan cenderung fokus ke 2 tokoh utama saja sebagai sumber datanya, sehingga lebih banyak ditemukan percakapan seorang diri dari salah satu tokoh dan juga dialog-dialog yang terkesan '*sempit*'. Penulis menyarankan agar ke depannya penelitian serupa bisa dikembangkan dengan sumber data film animasi yang memiliki keberagaman tokoh, mulai dari sifat, latar belakang, dan karakteristik lainnya. Kemudian, terkait sub-bab *gojun* 'susunan kata', penulis berharap agar ke depannya bisa diteliti lebih detil lagi secara menyeluruh oleh penulis berikutnya, ditambah lagi, penulis berharap ke depannya penelitian serupa bisa menggunakan teori analisis wacana dari sumber lain, seperti teori Yamada Toshihiro dan Koizumi Tamotsu.

要旨

本論文で筆者は新海誠「言の葉の庭」における結束性について書いた。このテーマを選んだ理由は「言の葉の庭」における結束性を知るためである。

この研究で使用された方法は3つに分け、データ収集、データ分析、そしてデータ表示である。最初、データを収集するためには「Simak」と「Catat」という研究方法が使用された。次はデータを分析するのに「Agih」と「Bagi Unsur Langsung/BUL」という研究方法を使用した。最後、データ表示に筆者は「Informal」という方法を使用した。

本論文で表示されたデータは54ある。最初、指示のデータが10あり、「属性」の指示が2つあり、「名詞修飾」の指示が6つあり、「場所」の言語文脈指示が1つあり、そしてもう1つは「場所」の記憶文脈指示である。

次は接続表現のデータが10あり、「確定条件」の意味接続表現が1つあり、「逆接」の意味接続表現が5つあり、「添加」の意味接続表現が2つあり、「累加」の意味接続表現が1つあり、そして、もう1つは「代替」の意味接続表現である。

また、応答表現と間投表現のデータが30あり、「受けこたえ」は11あり、そしてもう5つの応答表現は「あいづち」である。それに間投表現には「あいさつ」が6つあり、「呼びかけ」が2つあり、「言い

よどみ」が2つあり、「かけ声」が1つあり、そして、もう3つは「聞き手に向けられていない間投表現」である。

最後、語順のデータが4つあり、「基本語順」が3つあり、もう1つは「語順の変更」である。

以下は前の4つの結束性の例である；

1. 指示

ユキノ：先生は来週 引っ越すの 四国の実家に帰る。ずっと前から決めてたの。私はね、あの場所で一人で歩けるようになる 練習をしたの靴がなくても。

(言の葉の庭, 35:08 – 35:38)

上記の「あの場所」は前方照応であり、先行部にある「四国の実家」を指す。

2. 接続表現

タカオ：現実味がないことは分かっているけど、ただ靴の形を考えたり作ったりすることが好きなんです。

(言の葉の庭, 10:55 – 11:18)

上記の「けど」は「逆接」の意味接続表現である。先行部から予測される

「現実味がないことは分かっている」が、後方部に反対する。タカオが自分の夢を叶えるために、靴を作り続け、靴職人になることが難しいのが分かっているのに。

3. 応答表現と間投表現

ユキノ：ねえ。

タカオ：えっ？！

ユキノ：学校はお休み？

タカオ：会社は休みですか。

ユキノ：またサボっちゃった。

(言の葉の庭, 08:35 – 08:46)

靴のデザインを描いているタカオはユキノに呼ばれる。上記の「ねえ」は「呼びかけ」であり、聞き手から応答をもらうために使っている。次は、タカオが言った「えっ？！」は、驚きを示す。

4. 語順

タカオ：こういうことを2カ月前 高校に入るまで俺は知らなかった。制服の裾を濡らす他人の傘、誰かのスーツに染みついたナフタリンの臭い、背中に押しつけられる体温、顔を吹きつける エアコンの不快な風。

(言の葉の庭, 00:39 - 00:58)

上記の「こういうこと」、普通はあとに置かれて、「俺は2カ月前高校に入るまでこういうことを知らなかった」になる。「こういうこと」が前に置かれるのが主題にするためである。

分析した結束性に基づいて、最も多く見つかった指示は「名詞修飾」の指示であり、接続表現は「逆接」であり、応答間投表現は「受けこたえ」であり、それに語順は「基本語順」の結果を表示する。このアニメが寂しらしいニュアンスを表すが、全ての結束性を表示できるので、良い談話としても言える。

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K & Hasan. 1976. *Cohesion In English*. London: Longman House.
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perrada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip- Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Schriffin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yoshio, Nitta. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 7*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Sumber Website

<https://en.oxforddictionaries.com/definition/>. Diakses 19 Desember 2016

<http://ejje.weblio.jp/>

BIODATA PENULIS

Nama : Mus Alfianur Fikri
NIM : 13050113190155
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 29 November 1995
Alamat : Griya Asri 2 Blok K.17/11
RT. 010 RW. 039, Kec.



Tambun Selatan, Kab. Bekasi 17519

Nama Orang Tua : Muslimin dan Nuridah

Nomor Telepon : 085700332339

E-mail : musalfian@gmail.com
fikrial@students.undip.ac.id

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|----------------|-------------------------------------|------------------|
| 1. SD | : SDN Sumber Jaya 05 Tambun Selatan | Lulus tahun 2007 |
| 2. SMP | : SMPN 5 Tambun Selatan | Lulus tahun 2010 |
| 3. SMA | : SMAN 2 Tambun Selatan | Lulus tahun 2013 |
| 4. Universitas | : Universitas Diponegoro | Lulus tahun 2020 |